K.H. Hasyim Asy'ari

Pendidikan Karakter

Khas Pesantren
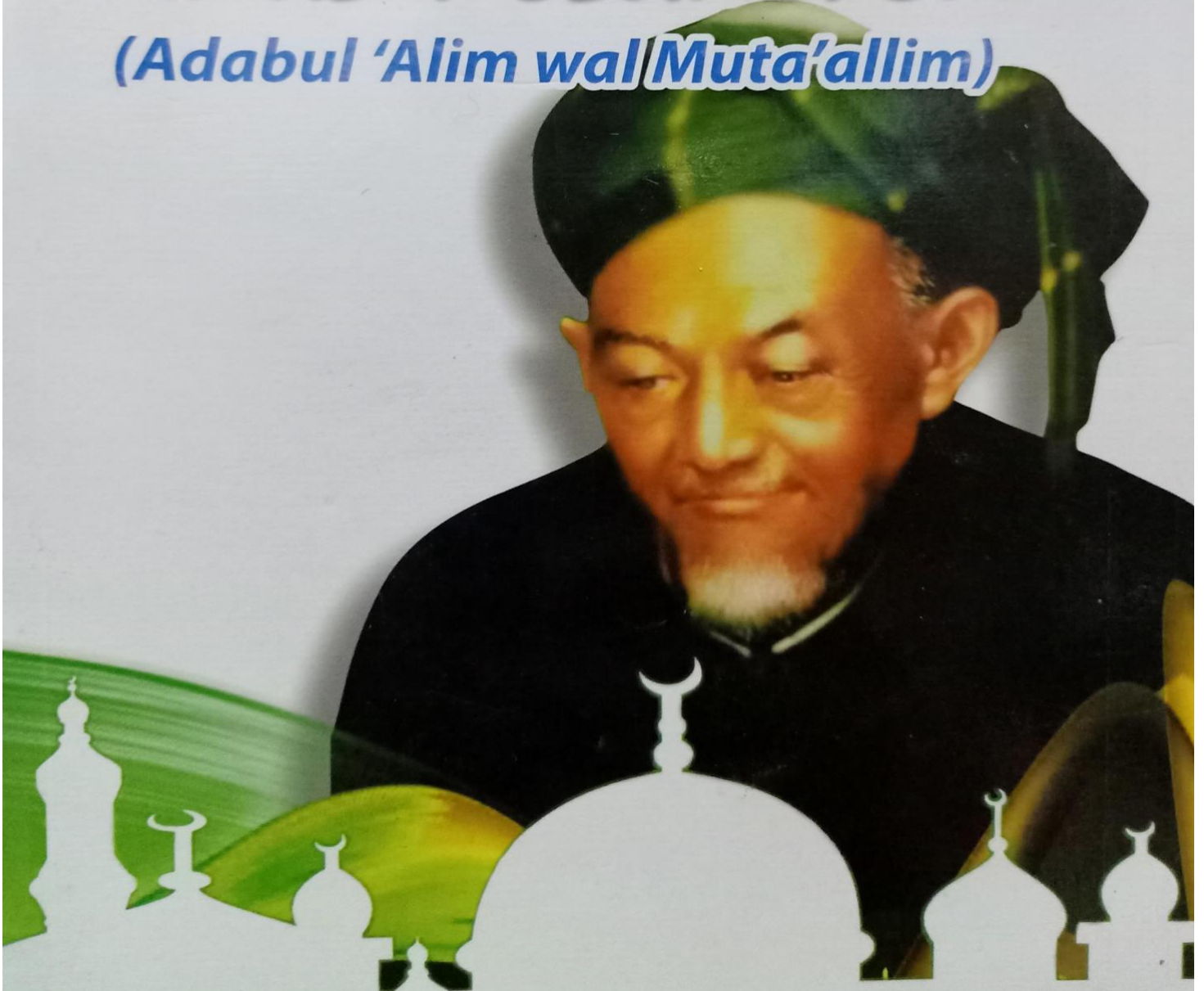
(Adabul 'Alim wal Muta'allim)

PENDAHULUAN

بسم الله الرحمن الرحيم

Segala puji bagi Allah ﷻ Tuhan semesta alam. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan atas junjungan kita Nabi Muhammad ﷺ; utusan yang paling mulia diantara para utusan Allah, dan sekaligus sebagai nabi penutup akhir zaman, juga atas para keluarganya yang bagus, dan para sahabat beliau yang suci. Amin…

Ammaa Ba'du, telah diriwayatkan dari siti 'Aisyah r.a. dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda :

حق الولد على والده ان يحسن اسمه، ويحسن مرضعه، ويحسن ادبه

"Kewajiban anak terhadap orang tuanya adalah memberikan anaknya nama-nama yang bagus, memberikan air susu (menyusui) yang bagus

kepada anaknya, dan memberikan didikan budi pekerti yang baik kepada anaknya".

Diriwayatkan dari Ibnu Sirin ra., ia berkata: *"Para sahabat dan para tabi'in mereka semua mempelajari petunjuk, sebagaimana mereka mempelajari ilmu pengetahuan".*

Diriwayatkan dari Hasan Al Bashri ra. Ia berkata: *"Bahwasanya ada seorang lelaki keluar dari tempat tinggalnya untuk mendidik jiwanya dalam beberapa tahun."*

Diriwayatkan dari Sufyan bin 'Uyainah ra. bahwasanya *Rasulullah itu merupakan timbangan yang agung. Pada pribadi beliau ditampakkan beberapa hal yang pantas dicontoh;budi pekerti, tindak-tanduk dan petunjuk-petunjuknya.Adapun segala perilaku yang sesuai dengan kepribadian beliau, maka hal itu dianggap benar, sedangkan yang tidak sesuai dengan prilaku beliau, maka dianggap salah.*

Diriwayatkan dari Habib Al-Syahid, ia berkata kepada putranya: *"Bertemanlah engkau dengan orang-orang yang ahli fiqh (orang yang sangat paham dalam bidang agama: penj), pelajarilah budi pekerti dari mereka, karena hal itu lebih aku cintai dari pada engkau banyak mempelajari ilmu hadits".*

Ruwaim berkata: يابنيّ اجعل علمَك ملحا وأدبك دقيقا

“Wahai anakku! Jadikanlah ilmumu ibarat garam (yang tersebar dilautan) dan jadikanlah budi pekertimu ibarat (tepung yang berterbangan didaratan)”.

Imam Ibnu Al Mubarak ra. Berkata: *“Kami lebih membutuhkan budi pekerti yang sedikit daripada yang banyak”.*

Imam Syafi’i suatu ketika pernah ditanya: “Bagaimana pengakuanmu terhadap budi pekerti?. Beliau menjawab: “Aku mendengarkan perhuruf darinya, sehingga semua anggota tubuhku menjadi senang, sesungguhnya seluruh anggota tubuhku mempunyai pendengaran yang bisa menikmatinya. Kemudian beliau ditanya lagi, bagaimana cara engkau mencari budi pekerti itu?”.Beliau menjawab:”Aku mencarinya ibarat orang perempuan yang kehilangan anaknya, kemudian ia mencarinya. Sementara ia tidak mempunyai orang lain selain anak itu.

Sebagian ulama berpendapat bahwa *tauhid* itu mengharuskan adanya suatu keimanan. Barangsiapa yang tidak beriman, maka berarti ia tidak bertauhid. Iman juga mengharuskan adanya syari’at.Barang siapa yang tidak bersyari’at, maka berarti ia tidak beriman dan juga tidak bertauhid.Syari’at juga mengharuskan adanya budi pekerti budi pekerti.Barang siapa yang tidak mempunyai budi pekerti, maka ia tidak bersyari’at, tidak beriman dan tidak bertauhid (kepada Allah ﷻ).

Apa yang telah disampaikan oleh para Nabi dan para ‘ulama’ semuanya merupakan ketentuan yang sangat jelas, kata–kata yang dikuatkan dengan *nur ilham* yang mampu menerangkan tentang betapa luhurnya kedudukan budi pekerti, juga menjelaskan bahwa semua perbuatan yang bersifat keagamaan, baik yang bersifat bathiniyah maupun lahiriyah, baik ucapan maupun perbuatan, hal itu tidak akan dianggap sebagai amal, kecuali apabila perbuatan tersebut dibarengi dengan budi pekertiyang baik,sifat-sifat yang terpuji dan akhlaq yang mulia.Karena menghiasi amal perbuatan dengan budi pekerti yang baik diwaktu sekarang itu merupakan tanda diterimannya amaldi saat nanti. Di samping itu juga, budi pekerti yang baik sebagaimana dibutuhkan oleh pelajar (santri) ketika ia belajar, seorang guru juga membutuhkannya ketika sedang dalam proses belajar mengajar.

Ketika derajat akhlaq sudah mencapai pada tingkatan ini, sementara ketentuan kreteria akhlaq secara detail belumlah jelas, maka apa yang aku lihat, yaknikebutuhan para pelajar akan budi pekerti dan susahnya mengulang-ulang untuk mengingatkan kesalahan akhlaq mereka, telah mendorong aku untuk mengumpulkan risalah ini sebagai pengingat pribadiku sendiri khususnya dan umumnya orang-orang yang memiliki wawasan dangkal. Kemudian aku beri nama risalah ini

dengan nama “Adab al Alim Wa al Muta’allim”, semoga dengan risalah ini, Allah memberikan manfaat dalam kehidupan ini dan setelah mati nanti. Sesungguhnya Allah adalah Dzat yang menguasai segala kebaikan.

BAB 1

KEUTAMAAN ILMU DAN ULAMA' SERTA KEUTAMAAN PROSES BELAJAR DAN MENGAJAR

Allah ta'ala berfirman:

يرفع الله الذين أمنوا منكم والذين أوتوا العلم درجات

" Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara engkau dan orang –orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat " (Q.S. Al-Mujadalah : 10).

Artinya Allah akan mengangkat derajat para 'ulama (orang yang ahli dalam bidang keilmuan), sebab mereka sanggup memadukan antara ilmu pengetahuan dan pengamalannya.

Ibnu Abbas telah berkata ra.: *"Derajat ulama' itu jauh diatas orang mukmin dengan selisih tujuh ratus derajat, sedangkan jarak antara dua derajat kira-kira perjalanan lima ratus tahun".*

Allah ﷻ berfirman:

شهد الله أنه لا إله إلا هو و الملائكة وأولو العلم ...الاية

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah memulai firmannya dengan menyebut Dzatnya sendiri, kedua kalinya menyebut malaikat dan ketiga kalinya menyebut orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan.

Cukuplah bagimu berpegang teguh pada ketiga hal ini untuk memperoleh untuk memperoleh kemulyaan, keutamaan dan keagungan.

Allah ﷻ berfirman:

إنما يخشى الله من عباده العلماء

" sesungguhnya dari hamba-hamba Allah yang takut kepada Allah adalah para 'ulama".(Q. S. Al-Fathir : 28)

Dan Allah ﷻ juga berfirman:

– إن الذين أمنوا وعملوا الصالحات أولئك هم خير البرية

– جزاؤهم عند ربهم جنات عدن تجري من تحتها الانهار خالدين فيها أبدا رضي الله عنهم ورضوا عنه ذالك لمن خشي ربه

7. "Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh mereka itu adalah sebaik-baiknya makhluq".

8."Balasan mereka disisi Tuhan mereka adalah surga and yang mengalir dibawahnya sungai-sungai. Mereka kekal didalamnya

selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhanya" (Q.S. Al Bayyinah:7-8).

Dua ayat diatas menetapkan bahwa para ulama' adalah orang-orang merasa takut kepada Allah. Orang yang merasa takut kepada Allah ﷻ adalah termasuk sebaik-baik makhluq. Dengan demikian dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa mereka adalah sebaik-baik makhluq.

Rasulullah ﷺ bersabda:

من يرد الله به خيرا يفقهه في الدين

"Barang siapa yang dikehendaki baik oileh Allah , maka allah akan memberikan kefahaman terhadap ilmu fiqh" .

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

العلماء ورثة الأنبياء ، وحسبك بهذه الدرجات مجدا وفخرا وبهذه الرتبة شرفا وذكرا، وإذا كان لا رتبة فوق النبوة فلا شرف فوق شرف الوراثة لتلك الرتبة

"'Ulama' adalah pewaris para Nabi, cukuplah bagimu dengan derajat ini untuk memperoleh sebuah keagunaan dan kebanggaan diri.Dan (cukuplah bagimu) dengan tingkatan ini untuk memperoleh kemuliaan dan panggilan yang agung. Ketika sudah tidak ada lagi

tingkatan di atas tingkat kenabian, maka tidak ada satupun kemuliaan yang melebihi kemuliaan warisan tingkatan tersebut.”

طلب العلم فريضة على كل مسلم و مسلمة، و طالب العلم يستغفر له كل شيء حتى الحوت في البحر

“Mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap orang Islam laki-laki danperempuan.Orang yang mencari ilmu itu akan dimintakan ampun oleh setiap sesuatu yang ada dimuka bumi ini sampai ikan-ikan yang berada di lautan”.

Rasulullah ﷺ bersabda:

من غدا لطلب العلم صلت عليه الملائكة وبورك له في معيشته

“Barang siapa berangkat pergi di pagi hari dengan tujuan mencari ilmu, maka para malaikat akan mendo’akannya dan diberkahi kehidupannya“.

Rasulullah ﷺ bersabda:

من غدا إلى المسجد لا يريد إلا أن يتعلم خيرا أو يعلمه كان له كاجر حج تام

“Barang siapa yang berangkat pergi di pagi hari untuk kemasjid, sementara dia tidak menghendaki sesuatu kecuali untuk mempelajari kebaikan atau untuk mengajarkan kebaikan, maka berhak memperoleh

pahala seperti pahalanya orang yang melakukan ibadah haji secara sempurna".

Rasulullah ﷺ bersabda:

العالم والمتعلم كهذه من هذه وجمع بين المسبحة والتي تليها شريكان في الاجر ولا خير في سائر الناس بعد

"Orang yang mengajarkan ilmu pengetahuan dan orang yang mempelajarinya seperti ini dari ini.Nabi mengumpulkan antara dua jari telunjuk, jari yang berdampingan merupakan dua jari yang saling bersekutu dalam hal kebaikan, dan tidak ada satupun kebaikan di kalangan seluruh manusia setelah proses belajar dan mengajar."

Rasulullah ﷺ bersabda :

أغد عالما أومتعلما أو مستمعا أو محبا لذلك ولا تكن الخامس فتهلك

"Jadilah engkau pengajar atau pelajar atau pendengar atau pecinta terhadap ilmu pengetahuan.Dan janganlah engkaujadi orang kelima, karena hal itulah engkau akan binasa."

Rasulullah ﷺ bersabda :

تعلموا العلم وعلّموه الناس

"Pelajarilah ilmu pengetahuan dan amalkanlah ilmu itu kepada manusia lainnya".

Rasulullah ﷺ bersabda:

إذا رأيتم رياض الجنة فارتعوا فقيل يا رسول الله وما رياض الجنة، قال حلق الذكر

"Apabila kalian semua melihat taman-taman surga, maka tempatilah!.Kemudian dikatakan, "WahaiRasulullah? apa yang dimaksud dengan taman surga itu?".Beliau menjawab: "Taman surga itu adalah taman yang digunakan untuk diskusi atau pertukaran ilmu".

Imam Atha' berkata: *"Yang dimaksud taman surga itu adalah majlis-majlis yang digunakan untuk membahas masalah halal dan haram; bagaimana cara engkau melakukan jual beli, bagaimana cara engkau melakukan shalat, bagaimana cara engkau mengeluarkan zakat, bagaimana cara engkau melakukan ibadah haji yang sempurna, bagaimana cara engkau melakukan pernikahan, bagaimana cara engkau mencerai isteri dan lain sebagainya".*

Rasulullah ﷺ bersabda:

تعلموا العلم واعملوا به

"Pelajarilah ilmu pengetahuan dan amalkanlah ilmu itu".

Rasulullah ﷺ bersabda:

تعلموا العلم وكونوا من أهله

"Pelajarilah ilmu pengetahuan dan jadilah kalian sebagai ahlinya ".

Rasulullah ﷺ bersabda:

يوزن يوم القيامة مداد العلماء ودم الشهداء

"Pada hari kiamat nanti akan ditimbang tinta-tinta (karya-karya) para ulama' dan darah orang yang mati syahid"

Rasulullah ﷺ bersabda:

ما عبد الله بشيء أفضل من فقه في الدين، ولفقيه واحد أشد على الشيطان من ألف عابد

"Allah tidak akan disembah dengan sesuatu yang lebih utama dari pada faham dalam ilmu fiqih (agama), karena sesungguhnya satu orang yang ahli dalam bidang ilmu fiqh itu lebih berat bagi setan dari pada seribu orang yang ahli ibadah (tanpa ilmu fiqh)".

Rasulullah ﷺ bersabda:

يشفع يوم القيامة ثلاثة: الأنبياء ثم العلماء ثم الشهداء

"Ada tiga orang yang berhak memberikan syafa'at kepada orang lain nanti pada hari kiamat, yaitu: para nabi, para ulama dan para syuhada".

Dan diriwayatkan, bahwa *para ulama' nanti pada hari kiamat berdiri diatas mimbar yang terbuat dari cahaya (nur)".*

Imam Al Qadli Husain mencuplik (sebuah hadits) dalam permulaan catatan kakinya, sesungguhnya Rasulullah telah bersabda: "Barang siapa yang mencintai ilmu dan para ulama', maka semua kesalahanya tidak akan ditulis selama hidupnya".

Ia juga mengatakan, telah diriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

من صلى خلف عالم فكأنما صلى خلف نبي، فمن صلى خلف نبي فقد غفر له

"Barang siapa yang melakukan shalat dibelakang orang alim, maka seakan-akan ia melakukan shalat dibelakang Nabi.Dan barang siapa yang melakukan shalat dibelakang Nabi, maka dosa-dosanya diampuni oleh Allah".

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abi Dzar ra, disebutkan bahwa menghadiri tempat-tempat yang digunakan untuk diskusi ilmiah itu lebih utama dari pada melakukan shalat seribu rakaat (tanpa ilmu), menyaksikan seribu jenazah dan menjenguk seribu orang sakit.

Umar Ibn Al Khattab ra. telah berkata: "Bahwa seorang laki-laki tentunya akan keluar dari rumahnya, sementara dia mempunyai banyak dosa yang menyamai besarnya gunung Tiha ka ia mendengar orang alim, maka iamerasa takut dan ia kemudian bertaubat dari

perbuatan dosanya, kemudian ia kembali kerumahnya dalam keadaan besih dari dosa, oleh karena itu janganlah kalian berpisah dari tempat–tempat para ulama', karena sesungguhnya Allah menciptakan sejengkal tanahpun di muka bumi ini yang lebih mulia dibandingkan dengan tempat yang digunakan diskusi para alim ulama.

Imam Al Syarmasahy Al Maliki mencuplik sebuah hadits dalam pengantar kitabnya "*Nazdm Al Dlurar*":"Diriwayatkan dari nabi ﷺ, beliau bersabda: "Barang siapa yang mengagungkan orang alim, maka sesungguhnya ia telah mengagungkan Allah ﷻ, dan barang siapa yang telah meremehkan orang alim, maka berarti ia telah meremehkan Allah dan RasulNya.

Sahabat Ali Karramhullah wajhah telah berkata: "Cukuplah dengan ilmu kemulyaan dapat diperoleh, walaupun yang mengakui seseorang yang tidak pernah melaksanaknnya. Dan cukuplah dengan kebodohan kehinaan itu diperoleh, walaupun seseorang berusaha membebaskan diri dari kebodohan itu". Kemudian beliau menyanyikan sebuah lagu:

Cukuplah kemuliaan diperoleh dengan ilmuwalaupun yang mengakui (hanyalah) orang bodoh#

Dan ia akan gembira jika suatu saat di nisbatkan paada ilmu.

Dan cukuplah kehinaan diperoleh dengan kebodohan, tetapi aku #

Dijaga bila aku dinisbatkan kepadanya. Dan aku akan marah

Ibnu Al Zubair pernah berkata: “Bahwasanya Abu Bakar pernah mengirimkan surat kepadaku, ketika itu aku sedang berada di Iraq. Isi dari surat tersebut adalah sebagai berikut: “Wahai anakku bergegang teguhlah pada ilmu pengetahuan, karena ketika engkau menjadi orang miskin maka ilmu itu akan menjadi harta, dan ketika engkau menjadi orang kaya, maka ilmu itu akan menjadi perhiasan”.

Wahab bin Munabbah berkata: **“Sesuatu yang diperoleh dari ilmu itu bermacam-macam;**

1. **Kemuliaan, walaupun orang yang memilikinya itu orang yang rendahan.**
2. **Keluhuran derajat, walaupun ia diremehkan.**
3. **Dekat (di hati ummat), walaupun ia berada di daerah jauh.**
4. **Kekayaan, walaupun ia miskin harta.**
5. **Kewibawaan, walaupun ia orang yang rendah diri.”**

Kemudian ia menyanyikan sebuah lagu dalam memaknainya:

Ilmu itu akan mengantarkan suatu kaum pada puncak kemulyaan #

Orang yang mempunyai lmu itu akan terjaga dari kerusakan.

Hai orang yang mempunyai ilmu bersahajalah!, janganlan engkau mengotorinya #

Dengan perbuatan-perbuatan yang merusak,karena tidak ada pengganti terhadap sebuah ilmu.

Ilmu itu mengangkat sebuah rumahyang tak bertiang #

Bodoh itu merobohkan sebuah rumah keluhuran dan kemulyaan.

Abu Muslim Al Khaulani ra. berkata: “Para ulama’ dibumi itu seperti bintang-gemintang yang bergelantungan di atas langit. Jika bintang-gemintang itu tampak bagi manusia, maka mereka mendapatkan petunjuk karenanya. Tetapi jika bintang-gemintang itu tampak suram, maka mereka kebingungan karenanya.

Kemudian ia menyaikan sebuah syair lagu dalam memaknainya:

Tempuhlah ilmu di manapun ilmu itu berada #

Dari ilmu, bukalah setiap orang yang mempunyai pemahaman terhadap ilmu

Ilmu berguna untuk menerangi hati dari kebutaan #

Dan menolong agama, di mana perintah menolong adalah kewajiban.

Pergaulilah para periwayat ilmu, dan temanilah para pilihan mereka #

Maka, persahabatan dengan mereka adalah sebuah hiasan, dan bercampur dengan mereka adalah sebuah keberuntungan.

Janganlah engkau palingkan kedua pandanganmu dari mereka, sesungguhnya mereka #

Ibarat bintang-gemintang yang menjadi petunjuk, bila satu bintang hilang, maka muncul bintang yang lain.

Demi Allah, seandainya ilmu tidak ada, niscaya hidayah tak akan tampak #

Dan tak tampak pula tanda-tanda perkara yang ghaib

Ka'ab Al Akhbar berkata: *"Seandainya pahala tempat diskusi tampak pada manusia, niscaya mereka akan saling membunuh berebut pahala, sehingga para pemimpin meninggalkan pemerintahannya dan para Bos pasar akan meninggalkan pasarnya."*

Sebagian ulama' salaf berkata: *"Sebaik-baik pemberian adalah akal, sedangkan sejelek-jelek musibah adalah kebodohan."*

Sebagian ulama' salaf yang lain juga berkata: *"Ilmu itu sebagai pengaman dari tipu daya setan,juga sebagai benteng dari tipu daya orang yang dengki dan sebagai petunjuk akal"*.

Kemudian ia menyanyikan sebuah syair lagu tentang maknanya:

Alangkah bagusnya akal dan alangkah terpujinya orang yang berakal#

Alangkah jeleknya kebodohan dan alangkah tercelanya orang bodoh.

Tak ada ucapan seseorang yang pantas dalam suatu perdebatan #

Kebodohan itulah yang akan merusaknya pada hari nanti ketika ia ditanya.

Ilmu adalah sesuatu yang paling mulia yang diperoleh seseorang #

Orang yang tidak berilmu , maka ia bukanlah laki-laki.

Wahai saudara kecilku ! Pelajarilah ilmu dan amalkanlah #

Ilmu itu merupakan sebuah perhiasan bagi orang yang benar-benartelah mengamalkannya.

Diriwayatkan dari Muadz Bin Jabal ra. ia berkata: *"Pelajarilah ilmu pengetahuan, karena mempelajarinya adalah suatu kebajikan, mencarinya adalah suatu ibadah, mendiskusikannya adalah tasbih, membahasnya adalah jihad, menyerahkannya adalah upaya pendekatan diri kepada Allah ﷻ dan mengajarkannya kepada orang yang tidak berilmu adalah shadaqah."*

Fuzdail bin 'Iyadl ra. telah berkata: *"Orang yang alim yang mengajarkan ilmunya kepada orang lain, maka ia akan diundang dikerajaan langit sebagai orang besar".*

Sufyan bin ‘Uyainah telah berkata: *“Kedudukan manusia yang paling tinggi disisi Allah ta’ala adalah orang yang berada di antara Allah dan di antara hamba-hambaNya. Mereka itulah para nabi dan para ulama.”*

Ia juga mengatakan: *“Di dunia ini seseorang tidak akan diberi sesuatu yang lebih utama dari pada derajat kenabian dan tidak ada sesuatupun setelah derajat kenabian yang lebih utama dari pada ilmu pengetahuan dan ilmu fiqh”. Kemudian ia ditanya:”Dari siapa perkataan ini?”. Ia menjawab:”Dari seluruh para ahli fiqh”.*

Imam Al Syafi’i ra. telah berkata: *“Seandainya para ahli fiqh yang selalu mengamalkan ilmunya bukan sebagai kekasih Allah, niscaya Allah tidak akan mempunyai seorang wali”.*

Ibnu al Mubarak ra. berkata: *“Seseorang itu masih dianggap pandai selama ia mencari ilmu. Apabila ada seseorang menganggap bahwa dirinya pandai, maka ia benar-benar telah bodoh”.*

Imam Waqi’ berkata: *“Seorang laki-laki tidak akan dikatakan orang alim, sehingga ia mau mendengarkan orang yang lebih tua, mau mendengar orang yang sebanding dengannya, dan mau mendengar orang yang lebih muda darinya.”*

Sufyan Al Tsauri berkata : *“Keajaiban-keajaiban itu merata ada dimana-mana. Pada akhir zaman seperti sekarang ini lebih merata*

lagi, bencana yang menimpa manusia banyak. Sedangkan musibah masalah keagamaan sekarang ini lebih banyak lagi. Bencana-bencana itu merupakan peristiwa yang besar, namun kematian para 'ulama merupakan peristiwa yang lebih besar. Sesungguhnya hidup orang alim itu adalah rahmat bagi umat, sedangkan kematiannya agama Islam menyebabkan suatu cacat".

Dalam kitab Shahih Al Bukhari dan Al Muslim ada sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abdullah Ibn Amr Ibn al 'Ash ra. ia berkata: "Aku mendengar dari Rasulullahﷺ , beliau besabda: "Sesungguhnya Allah ta'ala tidak mengambil ilmu dengan cara mencabut ilmu tersebut dari manusia, akan tetapi Allah ta'ala mencabut ilmu dari muka bumi ini dengan cara mencabut nyawa orang-orang yang para ulama', sehingga jika seorang alim sudah tak tersisa, masyarakat mengangkat para pemimpin yang bodoh. Maka ditanyalah pemimpin-pemimpin itu (tentang masalah keagamaan), kemudian mereka memberikan fatwa tanpa berlandaskan ilmu pengetahuan, sehingga mereka menjadi sesat dan menyesatkan orang lain".

FASHAL

Semua hal yang telah disebutkan diatas; yakni keutamaan ilmu dan orang yang memiliki ilmu, hanyalah hak ulama yang mengamalkan ilmunya, berkepribadian baik dan bertakwa yang bertujuan untuk memperoleh keridhaan Allah ta'ala, dekat dihadapanNya dengan mendapatkan surga yang penuh dengan kenikmatan. Bukanlah orang yang ilmunya dimaksudkan untuk tujuan-tujuan duniawi, yakni jabatan, harta benda atau berlomba-lomba memperbanyak pengikut.

Telah diriwayatkan dari Nabi ﷺ: *"Barang siapa mencari ilmu untuk menjatuhkan para ulama', atau berdebat dengan para ahli fiqh atau bertujuan untuk memalingkan pandangan manusia, maka Allah akan memasukkannya ke dalam api neraka"* (H.R. Al Turmudzi).

Dan diriwayatkan dari Nabi ﷺ: *"Barang siapa mempelajari ilmu yang seharusnya dicari hanya karena Dzat Allah, tetapi bia tidak mempelajarinya kecuali untuk memperoleh tujuan-tujuan duniawi, maka ia tidak akan mendapatkan aroma surgawi".*

Juga diriwayatkan beliau: *"Barang siapa yang mecari ilmu karena selain Allah atau menghendaki Dzat Allah maka, tempatilah tempat duduknya dari api neraka."*

Juga diriwayatkan beliau; *“Pada hari kiamat nanti akan didatangkan seorang alim, kemudian ia dilemparkan kedalam api neraka sehingga ususnya terburai keluar dari perutnya, kemudian ia berputar-putar didalam neraka laksana keledei yang berputar sambil membawa alat penggiling. Kemudian penduduk ahli neraka mengerumuninya sambil bertanya: “Apa yang menyebabkanmu seperti ini?.Ia menjawab: “Aku memerintahkan orang lain agar melakukan kebaikan, tetapi aku sendiri tidak melakukannya dan aku melarang orang lain agar tidak melakukan perbuatan yang buruk, sementara aku sendiri melakukannya”.*

Diriwayatkan dari Bisyr ra.: *“Allah memberikan wahyu kepada Nabi Dawud as.:”Janganlah engkau jadikan antara aku dan engkau ada seorang yang alim yang terfitnah, sehingga sifat takkaburnya (sombong) menjauhkan dirimu untuk mencintai aku. Mereka itu adalah orang yang pekerjaanya menghadang hamba-hambaku ditengah jalan”.*

Sufyan Al Tsauri ra. berkata: *“Ilmu itu dipelajari hanyalah untuk bertaqwa.Kelebihan ilmu atas ilmu yang lain hanya karena ilmu digunakan bertaqwa kepada Allah* ta’ala*. Jika tujuan ini menjadi cacat dan niat orang yang mencari ilmu menjadi rusak, dengan pengertian bahwa ilmu itu digunakan untuk mencapai perolehan hal-hal duniawi; berupa harta atau jabatan, maka pahala orang yang mencari ilmu itu*

benar-benar telah terhapus dan ia benar-benar telah dengan kerugian yang amat sangat.”

Al Fudlail bin ‘Iyadl telah berkata: *”Para ulama’ yang fasiq dan orang–orang yang hafal Al-Qur’an telah mendatangi aku dan nanti pada hari kiamat mereka akan disiksa terlebih dahulu sebelum disiksanya orang yang menyembah berhala”.*

Al Hasan al Basri telah berkata: *”Siksaan ilmu pengetahuan adalah hati yang mati, kemudian ia ditanya: “Apa yang dimaksud dengan hati yang mati?. Ia menjawab: “Matinya hati adalah mencari harta dunia dengan menggunakan perbuatan-perbuatan akhirat”.*

BAB II

AKHLAQ PELAJAR (SANTRI) PADA DIRINYA SENDIRI

Etika pelajar terhadap dirinya sendiri ada sepuluh macam, yaitu:

Pertama, Harus mensucikan hatinya dari setiap sesuatu yang mempunyai unsur menipu, kotor, penuh rasa dendam, hasud, keyakinan yang tidak baik, dan budi pekerti yang tidak baik, hal itu dilakukan supaya ia pantas untuk menerima ilmu, menghafalkannya, meninjau kedalaman maknanya dan memahami makna yang tersirat".

Kedua, Harus memperbaiki niat dalam mencari ilmu, dengan tujuan untuk mencari ridha Allah ta'ala, serta mampu mengamalkannya, menghidupkan syari'at, untuk menerangi hati, menghiasi batin dan mendekatkan diri kepada Allah ta'ala. Tidak bertujuan untuk memperoleh tujuan-tujuan duniawi, misalnya menjadi pimpinan, jabatan, harta benda, mengalahkan teman saingan, biar dihormati masyarakat dan sebagainya.

Ketiga, Harus berusaha sesegera mungkin memperoleh ilmu diwaktu masih belia dan memanfaatkan sisa umurnya. Jangan sampai tertipu dengan menunda-nunda belajar dan terlalu banyak berangan-angan, karena setiap jam akan melewati umurnya yang tidak mungkin

diganti ataupun ditukar”. Seorang pelajar harus memutuskan urusan-urusan yang merepotkan yang mampu ia lakukan, juga perkara-perkara yang bisa menghalangi kesempurnaan mencari ilmu, serta mengerahkan segenap kemampuan dan bersungguh-sungguh dalam menggapai keberhasilan. Maka sesungguhnya hal itu akanmenjadi pemutus jalan proses belajar.

Keempat, Harus menerima apa adanya (qana’ah) berupa segala sesuatu yang mudah ia dapat, baik itu berupa makanan atau pakaian dan sabar atas kehidupan yang berada dibawah garis kemiskinan yang ia alami ketika dalam tahap proses mencari ilmu, serta mengumpulkan *morat-maritnya* hati akibat terlalu banyaknya angan-angan dan keinginan, sehingga sumber-sumber hikmah akan mengalir kedalam hati.

Imam Al Syafi’i telah berkata: *“Orang yang mencari ilmu tidak akan bisa merasa bahagia, apabila ketika mencari ilmu disertai dengan hati yang luhur dan kehidupan yang serba cukup, akan tetapi orang-orang yang mencari ilmu dengan perasaan hina, rendah hati, kehidupan yang serba sulit dan menjadi pelayan para ulama’, dialah orang yang bisa merasakan kebahagiaan.”*

Kelima, Harus bisa membagi seluruh waktu dan menggunakannya setiap kesempatan dari umurnya, sebab umur yang tersisa itu tidak ada nilainya.

Waktu yang paling ideal dan baik digunakan oleh para pelajar: *Waktu sahur digunakan untuk menghafalkan. Waktu pagi digunakan untuk membahas pelajaran. Waktu tengah hari digunakan untuk menulis. Waktu malam digunakan untuk meninjau ulang dan mengingat pelajaran.*

Sedangkan tempat yang paling baik digunakan untuk menghafalkan *adalah di dalam kamar dan setiap tempat yang jauh dari perkara yang bisa membuat lupa. Tidak baik menghafalkan pelajaran didepan tumbuh-tumbuhan, tanaman-tanaman yang hijau, di tepi sungai dan ditempat-tempat yang ramai.*

Keenam*,* Harus mempersedikit makan dan minum, karena apabila perut dalam keadaan kenyang maka akan menghalangi semangat ibadah dan badan menjadi berat.

Salah satu faedah **"mempersedikit makan menyebabkan badan menjadi sehat dan mencegah penyakit tubuh"**. Karena penyebab hinggapnya penyakit adalah terlalu banyak makan dan minum, sebagaimana yang dikatakan dalam sebuah syair:

فإن الداء أكثر ما تراه # يكون من الطعام والشراب

Sesungguhnya penyakit yang kau saksikan itu kebanyakan #

Timbul dari makanan dan minuman

Sedangkan sehatnya hati itu terhindar dari perbuatan lacur, melampaui batas dan sombong, dan tidak tampak seorangpun dari para kekasih Allah, para pemimpin ummat dan para ulama' yang terpilih yang bersifat atau mempunyai ciri seperti itu; banyak makan dan tidak akan terpuji karenanya. Banyak makan akan menjadihanya pada binatang yang tidak berakal dan dipersiapkan untuk bekerja.

Ketujuh, Harus mengambil tindakan terhadap dirinya sendiri dengan sifat wira'i (menjaga diri dari perbuatan yang bisa merusak harga diri) serta berhati-hati dalam setiap keadaan, memperhatikan kehalalan makanannya, baik itu berupa makanan, minuman, pakaian dan tempat tinggal dan setiap sesuatu yang ia butuhkan, agar hatinya terang dan pantas untuk menerima ilmu, cahaya ilmu dan mengambil kemanfaatan ilmu. Seyogyanya pencari ilmu juga menggunakan kemudahan kemudahan pada tempatnya ketika dibutuhkan dan adanya sebab–sebabnya, karena Allah menyukai kemurahan –kemurahannya dilaksanakan sebagaimana Dia menyukai ketetapan-ketetapanNya dilaksanakan.

***Kedelapan**,* Harus mempersedikit makan yang merupakan salah satu sebab tumpulnya otak (dedel: Jawa), lemahnya panca indra, seperti buah apel yang masam, kacang sayur, minum cuka', begitu juga makanan yang menimbulkan banyak dahak, yang dapat mempertumpul akal fikiran dan memperberat badan, seperti terlalu

banyak minum susu, makan ikan dan yang lain sebagainya. Seyogianya juga ia menjauhkan diri dari hal-hal yang menyebabkan lupa secara khusus seperti memakan makanan yang telah dimakan tikus, membaca tulisan di maesan (pathok pekuburan), masuk di antara dua ekor unta yang ditarik dan menjatuhkan kutu dalam keadaan hidup.

Kesembilan, Harus berusaha untuk mengurangi tidur selama tidak menimbulkan bahaya pada tubuh dan akal pikirannya. *Jam tidur tidak boleh melebihi dari delapan jam dalam sehari semalam*. Dan itu sepertiga dari waktu satu hari (dua puluh empat jam). Jika keadaannya memungkinkan untuk beristirahat kurang dari sepertiganya waktu dalam sehari semalam maka ia dipersilahkan untuk melakukannya. Apabila ia merasa terlalu lelah, maka tidak ada masalah untuk memberikan kesempatan beristirahat terhadap dirinya, hatinya dan penglihatannya dengan cara mencari hiburan, bersantai ke tempat-tempat hiburan sekiranya pulih kembali dan tidak menyia-nyiakan waktu.

Kesepuluh, Harus meninggalkan pergaulan, karena meninggalkannya itu lebih penting dilakukan bagi pencari ilmu, apalagi bergaul dengan lawan jenis khususnya jika terlalu banyak bermain dan sedikit menggunakan akal fikiran, karena watak dari manusia adalah banyak mencuri kesempatan (nyolongan). Bahaya dari

pergaulan adalah menyia-nyiakan umur tanpa guna dan berakibat hilangnya agama, apabila bergaul bersama orang yang tidak beragama. Jika ia membutuhkan orang yang bisa menemaninya, maka orang itu harus shaleh, kuat agamanya, takut kepada Allah, wira'i, bersih hatinya, banyak berbuat kebaikan, sedikit berbuat kejelekan, memilki harga diri yang baik, sedikit perselisihannya (tidak ngeyelan). Jika ia lupa, maka temannya mengingatkan, dan bila ia ingat, maka berarti temannya telah menolongnya.

BAB III

AKHLAQ SEORANG PELAJAR TERHADAP GURUNYA

Akhlaq orang yang menuntut ilmu ketika bersama–sama dengan gurunya ada dua belas macam budi pekerti, yaitu :

Pertama, Berangan-berangan, berfikir yang mendalam kemudian melakukan shalat istikharah, kepada siapa ia harus mengambil ilmu dan mencari bagusnya budi pekerti darinya. Jika memungkinkan seorang pelajar, hendaklah memilih guru yang sesuai dalam bidangnya, ia juga mempunyai sifat kasih sayang, menjaga muru'ah (etika), menjaga diri dari perbuatan yang merendahkan mertabat seorang guru. Ia juga seorang yang bagus metode pengajaran dan pemahamannya. Diriwayatkan dari sebagian ulama' salaf: "Ilmu ini adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kalian mengambil atau belajar agama kalian".

Kedua, Bersungguh-sungguh dalam mencari seorang guru, ia termasuk orang yang mempunyai perhatian khusus terhadap ilmu syari'at dan termasuk orang-orang yang dipercaya oleh para guru-guru pada zamanya, sering diskusi serta lama dalam perkumpulan

diskusinya, bukan termasuk orang-orang yang mengambil ilmu berdasarkan makna yang tersurat dalam sebuah teks dan tidak dikenal guru-guru yang mempunyai tingkat kecerdasan tinggi. Imam kita Al-Syafi'i berkata: *"Barang siapa yang mempelajari ilmu fiqh hanya memahami makna–makna yang tersurat saja, maka ia telah menyia-nyiakan beberapa hukum".*

Ketiga, Menurut terhadap gurunya dalam segala hal dan tidak keluar dari nasehat-nasehat dan aturan-aturannya. Bahkan, hendaknya hubungan antara guru dan muridnya itu ibarat pasien dengan dokter spesialis. Sehingga ia minta resep sesuai dengan anjurannya dan selalu berusaha sekuat tenaga untuk memperoleh ridhanya terhadap apa yang ia lakukan dan bersungguh sungguh dalam memberikan penghormatan kepadanya dan mendekatkan diri kepada Allah ta'ala dengan cara melayaninya. Hendaknya seorang pelajar tahu bahwa merendahkan diri di hadapan gurunya merupakan kemulyaan, kertundukannya kepada gurunya merupakan kebanggaan dan tawadlu' dihadapannya merupakan keterangkatan derajatnya.

Kempat, Memandang guru dengan pandangan bahwa dia adalah sosok yang harus dimuliakan dan dihormati dan berkeyakinan bahwa guru itu mempunyai derajat yang sempurna. Karena pandangan seperti itu paling dekat kepada kemanfaatan ilmunya. Abu Yusuf berkata: "Aku mendengar para ulama' salaf berkata: "Barang siapa yang tidak

mempunyai sebuah (*I'tiqad*) keyakinan tentang kemulyaan gurunya, maka ia tidak akan bahagia. Maka bagi pelajar jangan memanggil guru dengan menggunakan ta' khitab (baca: kamu) dan kaf khitab (mu), ia juga jangan memanggil dengan namanya. Bahkan ia harus memanggil dengan: **" *yaa sayyidi*"** (wahai tuanku) atau ***"yaa ustadzi"*** (wahai guruku). Juga ketika seorang guru tidak berada ditempat, maka pelajar tidak diperkenankan memanggil dengan sebutan namanya kecuali apabila nama tersebut disertai dengan sebutan yang memberikan pengertian tentang keagungan seorang guru, seperti apa yang di ucapkan pelajar: "Al Syekh Al Ustadz berkata begini begini" atau "guru kami berkata" dan lain sebagainya.

Kelima, Hendaknya pelajar mengetahui kewajibannya kepada gurunya dan tidak pernah melupakan jasa-jasanya, keagungannya dan kemulyaannya, serta selalu mendoakan kepada gurunya baik ketika beliau masih hidup atau setelah meniggal dunia.

Selalu menjaga keturunannya, para kerabatnya dan orang-orang yang beliau kasihi, dan selalu menekankan terhadap dirinya sendiri untuk selalu berziarah kemakam beliau untuk memintakan ampun, memberikan shadaqah atas nama beliau, selalu menampakkan budi pekerti yang bagus dan memberikan petunjuk kepada orang lain yang membutuhkannya, disamping itu pelajar harus selalu menjaga adat istiadat, tradisi dan kebiasaan yang telah dilakukan oleh gurunya baik

dalam masalah agama atau dalam masalah keilmuan, dan menggunakan budi pekerti sebagaimana yang telah dilakukan oleh gurunya, selalu setia, tunduk dan patuh kepadanya dalam keadaan apapun dan dimanapun ia berada.

Keenam, Pelajar harus mengekang diri , untuk berusaha sabar tatkala hati seorang guru sedang gundah gulana, marah, murka atau budi pekerti, prilaku beliau yang kurang diterima oleh santrinya.

Hendaklah hal tersebut tidak menjadikan pelajar lantas meninggalkan guru (tidak setia) bahkan ia harus mempunyai keyakinan, *i'tiqad* bahwa seorang guru itu mempunyai derajat yang sempurna, dan berusaha sekuat tenaga untuk menafsiri , menakwili semua pekerjaan-pekerjaan yang ditampakkan dan dilakukan oleh seorang guru bahwasanya yang benar adalah kebalikannya , dengan pena'wilan dan penafsiran yang baik.

Apabila seorang guru berbuat kasar kepada santrinya, maka yang perlu dilakukan pertama kali adalah dengan cara meminta ampunan kepada guru dan menampakkan rasa penyesalan diri dan mencari kerelaan, ridha dari gurunya, karena hal itu akan lebih mendekatkan diri pelajar untuk mendapatkan kasih sayang guru.

Ketujuh, Pelajar sebaiknya meminta izin terlebih dahulu sebelum memasuki tempat non-umum (ruangan pribadi, pent.) yang di dalamnya ada pendidik, baik pendidik itu sendirian maupun bersama

orang lain. Jika pelajar meminta izin dan pendidik mengetahui hal itu, namun tidak memberinya izin, maka hendaklah pelajar meninggalkan tempat dan tidak mengulangi permintaan izinnya. Jika pelajar ragu-ragu apakah pendidik mengetahui dirinya, maka pelajar tidak boleh meminta izin lebih dari tiga kali atau tiga kali ketukan pintu. Hendaklah pelajar mengetuk pintu (kediaman) pendidik secara pelan-pelan dengan penuh sopan santun, serta menggunakan kuku jari-jemari atau jari-jemari sedikit demi sedikit (secara bertahap, pent.).

Jika pendidik memberi izin, sedangkan pelajar datang bersama rombongan (jama'ah), maka yang pertama kali masuk dan mengucapkan salam kepada pendidik adalah orang yang paling mulia dan paling tua di antara rombongan; kemudian dilanjutkan anggota rombongan yang lain.

Pelajar masuk ke kediaman pendidik dengan sikap yang sempurna, badan dan pakaian yang bersih, serta melakukan hal-hal yang dibutuhkan, misalnya memotong kuku dan menghilangkan bau (badan maupun pakaian) yang menyengat hidung: terlebih lagi jika pelajar itu bermaksud untuk belajar ilmu, karena majlis ilmu merupakan majlis dzikir, majlis pertemuan sekaligus majlis ibadah.

Jika pelajar masuk ruangan pribadi yang di dalamnya ada pendidik dan orang lain yang sedang berbincang-bincang dengannya, kemudian mereka berdua berhenti berbicara; atau jika pelajar

memasuki ruangan pendidik yang sendirian, sedangkan pendidik itu sedang shalat, berdzikir ataupun belajar, kemudian pendidik berhenti melakukan semua itu; maka hendaklah pelajar diam dan tidak memulai pembicaraan dengan pendidik, bahkan sebaiknya pelajar mengucapkan salam kepada pendidik lalu pergi secepatnya, kecuali jika pendidik memerintahkannya untuk diam di situ. Jika pelajar berdiam diri di tempat itu, maka tidak perlu berlama-lama kecuali jika diperintahkan oleh pendidik.

Apabila pelajar menghadiri ruangan pendidik, sedangkan pendidik tidak sedang duduk, maka sebaiknya pelajar rela menunggu supaya dia tidak ketinggalan pelajaran; dan pelajar tidak boleh mengetuk pintu agar pendidik keluar dari ruangan. Jika pendidik sedang tidur, pelajar hendaknya sabar menunggu sampai pendidik bangun tidur; atau pelajar boleh pergi dan kembali lagi di lain waktu. Namun bersabar (menunggu) itu lebih baik bagi pelajar.

Pelajar tidak boleh meminta waktu khusus kepada pendidik untuk dirinya sendiri tanpa ada orang lain, meskipun pelajar itu berstatus pemimpin atau pembesar, karena hal itu termasuk sikap sombong dan tolol kepada pendidik dan para pelajar lain. Apabila pendidik sendiri yang meluangkan waktu tertentu atau waktu khusus untuk pelajar karena ada suatu uzur yang membuat pelajar tidak bisa mengikuti

pelajaran bersama para pelajar yang lain; atau karena menurut pendidik hal itu demi kemaslahatan pelajar, maka tidak mengapa.

Kedelapan, apabila pelajar duduk dihadapan kyai, maka hendaklah ia duduk dihadapannya dengan budi pekerti yang baik, seperti duduk bersimpuh diatas kedua lututnya (seperti duduk pada tahiyat awal) atau duduk seperti duduknya orang yang melakukan tahiyat akhir, dengan rasa tawadlu' , rendah diri, thumakninah (tenang) dan khusyu'.

Sang santri tidak diperbolehkan melihat kearah gurunya (kyai) kecuali dalam keadaan dharurat, bahkan kalau memungkinkan sang santri itu harus menghadap kearah gurunya dengan sempurna sambil melihat dan mendengarkan dengan penuh perhatian, selanjutnya ia harus berfikir, meneliti dan berangan-angan apa yang beliau sampaikan sehingga gurunya tidak perlu lagi untuk mengulangi perkataannya untuk yang kedua kalinya.

Pelajar tidak diperkenankan untuk melihat kearah kanan, arah kiri atau melihat kearah atas kecuali dalam keadaan dlarurat, apalagi gurunya sedang membahas, berdiskusi tentang berbagai macam persoalan.

Pelajar tidak diperbolehkan membuat kegaduhan sehingga sampai didengar oleh sang kyai dan tidak boleh memperhatikan beliau, santri juga tidak boleh mempermainkan ujung bajunya, tidak boleh

membuka lengan bajunya sampai kedua sikunya, tidak boleh mempermainkan beberapa anggota tubuhnya , kedua tangan, kedua kaki atau yang lainya, tidak boleh membuka mulutnya, tidak boleh menggerak-gerakkan giginya, tidak boleh memukul tanah atau yang lainya dengan menggunakan telapak tanganya atau jari-jari tanganya, tidak boleh mensela-selai kedua tangannya dan bermain-main dengan mengunakan sarung dan sebagainya.

Santri ketika berada dihadapan sang kyai maka ia tidak diperbolehkan menyandarkan dirinya ketembok, ke bantal, juga tidak boleh memberikan sesuatu kepadanya dari arah samping atau belakang, tidak boleh berpegangan pada sesuatu yang berada diselakangnya atau sampingnya.. Santri juga tidak diperkenankan untuk menceritakan sesuatu yang lucu, sehingga menimbulkan tertawa orang lain, ada unsur penghinaan kepada sang guru, berbicara dengan menggunakan kata-kata yang sangat jelek, dan menampakkan prilaku dan budi pekerti yang kurang baik dihadapan gurunya.

Santri juga tidak boleh menertawakan sesuatu kecuali hal-hal yang kelihatan sangat menggelikan, lucu dan jenaka, ia tidak boleh mengagumi sesuatu ketika ia berada dihadapan gurunya.

Apabila ada sesuatu hal, peristiwa, kejadian yang lucu, sehingga membuat santri tertawa, maka hendaknya jikalau tertawa tidak terlalu keras, tidak mengeluarkan suara. Ia juga tidak boleh membuang ludah,

mendehem selama hal itu bisa ditahan atau memungkinkan, namun apabila tidak mungkin untuk dilakukan maka seyogianya ia melakukannya dengan santun. Ia tidak boleh membuang ludah atau mengeluarkan riya dari mulutnya, namun yang paling baik adalah seharusnya itu dilakukan dengan menggunakan sapu tangan atau menggunkana ujung bajunya untuk dipakai sebagai tempat riya' tersebut.

Apabila pelajar sedang bersin, maka hendaknya berusaha untuk memelankan suaranya dan menutupi wajahnya dengan menggunakan sapu tangan umpamanya. Apabila ia membuka mulut karena menahan rasa kantuk (*angop*) maka hendaknya ia menutupu mulutnya dan berusaha untuk tidak membuka mulut (*angop*).

Sebagai pelajar ketika sedang berada dalam sebuah pertemuan, dihadapan teman, saudara hendaknya memekai budi pekerti yang baik, ia selalu menghormati para sahabatnya, memulyakan para pemimpin, pejabat, dan teman sejawatnya, karena menampakkan budi pekerti yang baik kepada mereka, berarti ia telah menghormati para kyainya, dan menghormati pada majlis (pertemuan). Hendaknya ia juga tidak keluar dari perkumpulan mereka, majlis dengan cara maju ataupun mundur kearah belakang, santri (pelajar) juga tidak boleh berbicara ketika sedang berlangsung pembahasan sebuah ilmu dengan hal-hal

yang tidak mempunyai hubungan dengan kegiatan ilmu tersebut, atau mengucapkan sesuatu yang bisa memutus pembahas ilmu.

Apabila sebagian santri (orang yang mencari ilmu) itu berbuat hal hal yang tidak kita inginkan (jelek) terhadap salah seorang , maka ia tidak boleh dimarahi, disentak-sentak, kecuali gurunya sendiri yang melakukan hal itu, kecuali kalau guru memberikan sebuah isyarat kepada santri yang lain utnuk melakukannya.

Apabila ada seseorang yang melakukan hal-hal yang negatif terhadap seorang syaikh, maka kewajiban bagi jamaah adalah membentak orang tersebut dan tidak menerima orang tersebut dan membantu syaikh dengan kekauatan yang dimiliki (kalau memungkinkan).

Pelajar tidak boleh mendahului gurunya dalam menjelaskan sebuah permasalahan atau menjawab beberapa persoalan, kecuali ia mendapat idzin dari sang guru.

Termasuk sebagaian dari mengagungkan seorang kyai adalah santri tidak duduk disampingnya, diatas tempat shalatnya, diatas tempat tidurnya. Seandainya sang guru memerintahkan hal itu kepada muridnya, maka jangan sampai ia melakukannya, kecuali apabila sang guru memang memaksa dan melakukan intimidasi kepada santri yang tidak mungkin untuk menolaknya, maka dalam keadaan seperti ini baru diperbolehkan untuk menuruti perintah sang guru, dan tidak ada

dosa. Namun setelah itu ia harus berprilaku sebagaimana biasanya, yaitu dengan menjunjung tinggi akhlaqul karimah.

Dikalangan orang banyak telah timbul sebuah pertanyaan, *manakah diantara dua perkara yang lebih utama, antara menjunjung tinggi dan berpegang teguh pada perintah sang guru namun bertentangan dengan akhlaqul karimah dengan menjunjung tinggi-tinngi nilai-nilai akhlaq dan melupakan perintah sang guru ?*

Dalam permasalahan ini, menurut pendapat yang paling tinggi (rajih) adalah hukumnya tafsil; apabila perintah yang diberikan oleh guru tersebut bersifat memaksa sehingga tidak ada kemungkinan sedikitpun untuk menolaknya, maka hukumnya yang paling baik adalah menuruti perintahnya, namun bila perintah itu hanya sekedarnya dan bersifat anjuran, maka menjunjung tinggi nilai moralitas adalah diatas segala-galanya, karena pada satu waktu guru diperbolehkan untuk menampakkan sifat menghormati dan perhatian kepada santrinya (murid) sehingga akan wujud sebuah keseimbangan (tawazun) dengan kewajiban-kewajibannya untuk menghormati guru dan berprilaku, budi pekerti yang baik tatkala bersamaan dengan gurunya.

Kesembilan, Pelajar hendaknya berbicara dengan baik kepada pendidik semaksimal mungkin. Pelajar tidak boleh

berkata: "Mengapa demikian?, "Kami tidak setuju", "Siapa yang menukil ini?", "Di mana sumber rujukannya (referensinya)?", dan lain-lain. Jika pelajar ingin mengetahui semua itu, maka sebaiknya pelajar bersikap pelan-pelan untuk melakukannya; dan yang lebih utama adalah menanyakan semua itu di majlis-majlis lain.

Ketika pendidik menerangkan suatu pelajaran, pelajar tidak boleh berkata: "Bagaimana pendapat Anda?", "Saya punya pendapat, "Bagaimana pendapat Fulan", "Fulan berpendapat berbeda dengan Anda", "Pendapat ini tidak benar!", dan perkataan-perkataan sejenisnya.

Jika pendidik mengutip suatu pendapat atau dalil yang tidak jelas atau tidak benar, dikarenakan kelalaian atau kelemahan pendidik, maka hendaknya pelajar mengingatkan pendidik dengan wajah berseri-seri, tanpa merubah air muka (mimik) maupun pandangan mata; karena manusia tidak ada yang terpelihara dari kesalahan selain para Nabi AS.

Kesepuluh, Ketika pendidik menyebutkan hukum suatu kasus, suatu pelajaran cerita, atau membacakan sya'ir; sedangkan pelajar sudah menghafalnya, maka hendaknya pelajar mendengarkan pendidik dengan seksama seolah- olah ingin mendapatkan pelajaran pada saat itu; menampilkan

perasaan dahaga untuk mengetahui pelajaran itu; dan bergembira layaknya orang yang belum pernah mengetahui pelajaran itu sama sekali.

Atha' RA berkata: "Sesungguhnya saya pernah mendengar Hadits dari seorang laki-laki, sedangkan saya lebih mengetahui Hadits itu dibandingkan dia; namun saya menampakkan diri di depannya sebagai seorang yang tidak mengerti sedikitpun tentang Hadits itu". 'Atho' RA juga berkata: "Sesungguhnya sebagian pemuda mendiskusikan suatu Hadits,, kemudian saya mendengarkan seolah-olah saya belum pernah mendengar Hadits tersebut; padahal saya sudah mendengar Hadits itu sebelum mereka dilahirkan".

Jika pendidik bertanya kepada pelajar di tengah-tengah memberi pelajaran, apakah pelajar hafal semua pelajaran itu, maka pelajar tidak boleh menjawab: "Ya", karena jawaban itu menunjukkan bahwa pelajar merasa tidak membutuhkan lagi kepada pendidik. Namun pelajar juga tidak boleh mengatakan "Tidak", karena jawaban itu berarti dusta. Eloknya, pelajar menjawab: "Saya senang mendengar pelajaran itu dari Bapak atau saya ingin mendapatkan pelajaran dari Bapak.

Kesebelas, Pelajar hendaknya tidak mendahului pendidik untuk menjelaskan suatu masalah atau menjawab suatu

pertanyaan; begitu juga pelajar tidak boleh menjelaskan atau menjawab bersamaan dengan pendidik. Pelajar hendaknya tidak menampakkan pengetahuan atau pemahaman tentang hal itu.

Pelajar tidak boleh memotong pembicaraan pendidik dalam hal apapun; tidak mendahului maupun membarengi pembicaraan pendidik, namun sebaiknya pelajar bersabar menunggu sampai pendidik selesai berbicara, baru kemudian pelajar boleh berbicara.

Pelajar tidak boleh berbincang-bincang dengan orang lain, padahal pendidik sedang berbicara dengan pelajar maupun para pelajar lain yang berada di majlis. Pelajar seharusnya memfokuskan perhatian kepada pendidik, sekiranya apabila pendidik memerintahkan sesuatu, bertanya sesuatu, maupun memberi isyarat kepadanya, pendidik tidak perlu mengulang sampai dua kali.

Kedua belas, Apabila pendidik menyerahkan sesuatu kepada pelajar, maka sebaiknya pelajar menerimanya dengan tangan kanan. Jika pelajar mau menyerahkan lembaran kertas yang sedang dia pegang untuk dibaca, lembaran cerita maupun lembaran-lembaran tulisan syara' (teks-teks suci agama Islam), dan sejenisnya; maka hendaklah pelajar membuka lembaran-lembaran dan mengangkatnya untuk diserahkan kepada pendidik. Pelajar tidak boleh menyerahkan

lembaran-lembaran itu dalam keadaan tertutup atau terlipat, kecuali jika pelajar yakin atau menduga bahwa pendidik memang menghendaki seperti itu.

Apabila pelajar mau menyerahkan sebuah kitab, maka sebaiknya dia menyerahkan dalam keadaan siap untuk dibuka dan dibaca tanpa perlu mencari-cari lagi. Jika pendidik ingin melihat bagian tertentu dari kitab itu, maka sebaiknya pelajar membuka bagian kitab yang dikehendaki pendidik dan menunjukkan bagian yang dimaksud dengan jelas. Pelajar tidak boleh melempar apapun kepada pendidik, baik berupa kitab, lembaran, da sejenisnya.

Pelajar sebaiknya mengulurkan tangannya kepada pendidik, jika posisi pendidik jauh; sehingga pendidik tidak perlu mengulurkan tangan untuk mengambil maupun menerima (benda/kitab yang diserahkan), bahkan lebih baik lagi jika pelajar berdiri menuju pendidik, namun tidak perlu sampal merangkak (bahasa Jawab: berangkang).

Jika pelajar duduk di depan pendidik, maka pelajar tidak boleh duduk terlalu dekat sehingga menimbulkan kesan tidak bertata-krama. Pelajar tidak boleh meletakkan tangan, kaki, atau bagian tubuh lain maupun pakaiannya di atas pakaian, bantal, sajadah maupun tempat tidur pendidik.

Apabila pelajar mau menyerahkan pena untuk digunakan menulis oleh pendidik, maka sebaiknya pelajar mengulurkan tangannya sebelum memberikan pena itu kepada pendidik. Jika pelajar mau meletakkan tempat tinta di depan pendidik, maka hendaknya tempat tinta itu dalam keadaan sudah terbuka dan siap pakai menulis. Sedangkan jika mau menyerahkan pisau kepada pendidik, maka pelajar tidak boleh mengarahkan bagian pisau yang tajam maupun pegangan pisau ke arah pendidik, melainkan menyerahkan pisau itu dalam posisi melintang (horizontal), dengan sisi tajam pisau mengarah kepada pelajar dan menggenggam gagang pisau dengan posisi searah dengan tangan kanan pendidik yang akan menerima pisau itu.

Apabila pelajar mau menyerahkan sajadah untuk dipakai shalat oleh pendidik, maka sebaiknya pelajar menghamparkan sajadah itu terlebih dahulu. Memang tata-kramanya adalah menghamparkan sajadah itu, ketika hendak dipakai shalat oleh pendidik. Pelajar tidak boleh duduk maupun shalat di atas sajadah itu, ketika berada di hadapan pendidik, kecuali jika tempat lainnya tidak suci atau memang ada uzur untuk menggunakan sajadah tersebut. Ketika pendidik sudah selesai menggunakan sajadah, maka para pelajar hendaknya bergegas mengambil sajadah itu dan membawanya dengan tangan atau lengannya, jika pendidik menghendaki hal itu. Demikian juga, pelajar hendaknya mempersiapkan alas kaki yang dipakai pendidik

jika hal itu tidak memberatkan hati pendidik. Semua sikap ini dimaksudkan untuk bertaqarrub kepada Allah dan mencari ridha pendidik.

Ada pendapat yang menyatakan bahwa ada 4 hal yang tidak akan diacuhkan oleh orang yang mulia, sekalipun dia adalah pemimpin, yaitu: berdiri dari tempat duduknya karena menyambut ayahnya; melayani pendidik yang menjadi sumbernya belajar; bertanya tentang sesuatu yang tidak diketahui; dan melayani tamunya.

Ketika berjalan bersama pendidik, pelajar sebaiknya berada di depan pendidik jika saat itu adalah malam hari; akan tetapi pelajar hendaknya berjalan di belakang pendidik jika saat itu adalah siang hari; kecuali jika kondisi menuntut sebaliknya, semisal karena ada keramaian, dan sebagainya.

Pelajar sebaiknya berada di depan pendidik ketika berjalan di tempat- tempat yang belum dikenal, agar tidak terperosok ke dalam lumpur maupun tercebur. Demikian juga ketika berjalan di tempat-tempat yang mengkhawatirkan; dan pelajar hendaknya menjaga agar pakaian tidak sampai terkena percikan apapun.

Apabila berjalan di tengah keramaian, hendaknya pelajar melindungi pendidik dengan tangannya, baik dari arah depan maupun arah belakang. Jika pelajar berjalan di depan pendidik, maka sebaiknya dia menoleh setiap selang beberapa waktu. Jika pelajar itu sendirian,

lalu pendidik mengajaknya bicara di tengah perjalanan, sedangkan keduanya sedang berada di tempat yang teduh, maka hendaknya pelajar berada di samping kanan pendidik, dan menurut keterangan lain, sebaiknya berada di samping kiri pendidik, dengan posisi agak lebih maju dan bisa menoleh kepada pendidik.

Pelajar hendaknya memperkenalkan orang-orang yang mendekat untuk menemui pendidik, jika pendidik belum mengenal orang yang bersangkutan. Pelajar tidak boleh berjalan di samping pendidik kecuali ada kebutuhan atau ada isyarat dari pendidik (untuk melakukan hal itu).

Pelajar hendaknya melindungi pendidik dari berdesak-desakan dengan bahunya atau bahu binatang tunggangannya, jika keduanya naik binatang tunggangan; serta menempel pada pakaian pendidik. Selain itu, pelajar sebaiknya memilihkan jalan yang teduh ketika musim panas, dan memilihkan bagian jalan yang tersinari matahari, ketika musim dingin; serta di arah yang membuat (wajah) pendidik tidak terkena sinar matahari, sewaktu-waktu pendidik menoleh kepada pelajar.

Pelajar tidak boleh berjalan di tengah-tengah pendidik dan orang lain yang sedang diajak bicara oleh pendidik; akan tetapi posisi pelajar sebaiknya lebih mundur atau lebih maju; tidak mendekati, mendengarkan maupun menoleh kepada mereka berdua. Apabila

pendidik ingin melibatkan pelajar dalam perbincangan, maka hendaklah pelajar mendatanginya dari arah lain.

Ketika pelajar bertemu pendidik, sebaiknya pelajar lebih dahulu memberi salam kepada pendidik. Pelajar sebaiknya datang menyongsong pendidik apabila posisi pendidik itu jauh. Pelajar tidak boleh memanggil dan memberi salam kepada pendidik dari kejauhan maupun dari arah belakang, akan tetapi harus mendekatinya, maju menemuinya, baru kemudian mengucapkan salam kepada pendidik.

Pelajar hendaknya tidak mendahului perbincangan di tengah jalan, sampai pendidik yang mengajaknya berbicara. Pelajar sebaiknya tidak bertanya kepada pendidik di tengah perjalanan.

Ketika pelajar tiba di rumah pendidik, maka pelajar tidak boleh berdiri di depan pintu rumahnya, karena dikhawatirkan berpapasan dengan seseorang yang keluar dari pintu itu, sedangkan pendidik tidak ingin orang itu terlihat oleh pelajar.

Jika pelajar mau naik tangga bersama pendidik, maka hendaknya pelajar berjalan di belakang pendidik; namun jika turun dari tangga, hendaknya pelajar berjalan di depan pendidik, sehingga sewaktu-waktu pendidik terpeleset kakinya, pendidik bisa bertopang kepada pelajar.

Pelajar tidak boleh berkomentar atas pendapat yang dikemukakan oleh pendidik, meskipun pendapat itu salah. Misalnya: "Pendapat ini salah", "Pendapat ini tidak sesuai dengan pendapatku". Akan tetapi hendaknya pelajar berkata: "Tampaknya, bahwa yang maslahat adalah seperti ini, pelajar tidak boleh berkomentar: "Menurut pendapatku adalah..." dan komentar-komentar sejenis.

BAB IV

AKHLAQ PELAJAR TERHADAP PELAJARANNYA

Pembahasan bab IV ini mencakup 13 karakter :

Pertama, Hendaknya pelajar memulai dengan mempelajari ilmu (bidang studi) yang hukumnya fardhu 'ain. Oleh karena itu, pelajar hendaknya mempelajari 4 bidang studi berikut:

1. **Ilmu Tauhid yang berkaitan dengan Dzat Allah ﷻ yang Maha Tinggi.** Pelajar cukup mempelajari ilmu ini hingga memiliki keyakinan bahwa Dzat Allah itu wujud dan bersifat qadim (tidak berpermulaan), kekal, Maha Suci dari segala kekurangan, serta mempunyai sifat-sifat yang sempurna.

2. **Ilmu Tauhid yang mempelajari Sifat-sifat Allah ﷻ**. Pelajar cukup mempelajari ilmu ini hingga memiliki keyakinan bahwa Allah mempunyai sifat Qudrat (Maha Berkuasa), Iradah (Maha Berkehendak), Ilmu (Maha Mengetahui), Hayat (Maha Hidup), Sama' (Maha Mendengar), Bashar (Maha Melihat), Kalam (Maha Berfirman), dan lain-lain. Jika pelajar mampu menambahnya dengan

dalil-dalil dari al-Qur'an maupun al-Sunnah, maka yang demikian itu adalah lebih menyempurnakan ilmunya.

3. **Ilmu Fiqih.** Pelajar cukup mempelajari tentang hal-hal yang dapat memperkuat ketaatannya, misalnya: Thaharah (bersuci), Shalat dan Puasa. Jika dia mempunyai harta, maka dia harus mempelajari hal-hal yang diwajibkan kepadanya terkait harta tersebut (misalnya: belajar tentang Zakat). Pelajar tidak boleh melakukan suatu perkara sampai dia mengetahui hukum Allah mengenai perkara itu.

4. **Ilmu Tasawwuf.** Pelajar cukup mempelajari tentang kondisi-kondis jiwa (**الأحوال**) tingkatan-tingkatan (**المقامات**) hal-hal yang menipu dan menggoda jiwa, dan sejenisnya.

Keempat jenis ilmu (bidang studi) di atas dijelaskan Imam al-Ghazali dalam kitab **Bidayah al-Hidayah** dan Sayyid Abdullah bin Thahir dalam kitab **Sullam al-Taufiq.**

Kedua, Setelah mempelajari ilmu yang fardhu 'ain, pelajar dapat melanjutkan dengan mempelajari al-Qur'an hingga mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Kemudian pelajar hendaknya berusaha keras memahami tafsir al-Qur'an dan 'Ulumul Qur'an lainnya, karena 'Ulumul Qur'an adalah dasar, induk dan disiplin ilmu yang paling penting untuk dipelajari. Selanjutnya pelajar dapat menghafal kitab ringkasan (**مختصر**) yang menghimpun kedua sisi disiplin ilmu

berikut ini: Hadits dan 'Ulumul Hadits; Ushuluddin (Aqidah) dan Ushul Fiqih; Nahwu dan Sharaf. Namun semua itu jangan sampai menyibukkan dirinya dari tadarus al-Qur'an, menjaga dan menetapi al-Qur'an sebagai wiridnya setiap hari. Pelajar hendaklah takut melupakan ayat-ayat al-Qur'an yang sudah dia hafal, karena ada Hadits tentang larangan melupakan al-Qur'an yang sudah dihafal.

Sesudah itu, pelajar perlu menyibukkan diri dengan meminta penjelasan (syarah) kepada pendidik terkait materi-materi pelajaran yang sudah dihafal. Pada mulanya, hafalan-hafalan pelajar tidak boleh berpedoman pada kitab-kitab semata, melainkan berpedoman kepada orang yang lebih baik dalam mengajarinya tentang suatu fan ilmu (bidang studi) dan lebih akurat pemahamannya terhadap fan ilmu tersebut.

Pelajar hendaknya memelihara agama, ilmu, kasih sayang dan lain lain dengan berpedoman kepada para pendidiknya. Pelajar hendaknya belajar hafalan maupun syarah sesuai dengan kemampuan dan kondisinya; yaitu tidak terlalu banyak yang menjemukan dan tidak terlalu sedikit yang menyebabkan pelajar tidak memahami pelajaran.

Ketiga, Pada tingkat permulaan, hendaknya pelajar menghindari perselisihan-perselisihan pendapat di kalangan ulama' secara mutlak, baik dalam bidang studi 'aqliyah (bidang studi non-agama) maupun

sam'iyyah (bidang studi agama), karena hal itu akan membingungkan pikiran dan akalnya.

Sebaiknya pelajar terlebih dahulu harus benar-benar menguasai satu kitab dalam satu bidang studi; atau menguasai beberapa kitab dalam beberapa bidang studi, jika dia memang mampu menguasainya dengan satu metode yang disetujui oleh pendidik. Jika metode yang dipakai pendidik adalah mengutip madzhab-madzhab dan perbedaan-perbedaan pendapat (إختلاف) sedangkan pendidik tidak memiliki satu pendapat (yang dipedomani), maka Imam al-Ghazali RA berpesan: "Hendaklah pelajar mewaspadai (metode) pendidik yang seperti itu, karena dampak negatifnya lebih banyak daripada dampak positifnya".

Demikian juga pada tahap permulaan menuntut ilmu, pelajar hendaknya menghindari belajar kitab-kitab yang beraneka-ragam, karena hal itu hanya akan menyia-nyiakan waktunya dan membingungkan pikirannya. Sebaliknya, pelajar hendaknya mempelajari satu kitab yang dia baca atau satu bidang studi yang dia tekuni secara menyeluruh hingga benar-benar menguasainya.

Pelajar sebaiknya menghindari berpindah-pindah dari satu kitab ke kitab lainnya tanpa ada yang mengharuskan hal itu, karena tindakan itu adalah tanda kebosanan dan ketidak-suksesan pelajar.

Adapun ketika pelajar sudah menyelesaikan pelajarannya, dan ilmu pengetahuannya sudah mantap, maka yang lebih utama adalah tidak mengabaikan satu pun bidang studi syari'at (العلوم الشرعية) melainkan dia pernah mempelajarinya. Apabila dia dibantu oleh takdir dan usia yang panjang, niscaya dia dapat menguasai bidang studi itu secara mendalam (التبحر) namun jika tidak demikian, setidak-tidaknya pelajar sudah mempelajari hal-hal yang membebaskannya dari status bodoh terkait bidang studi tersebut.

Pelajar sebaiknya mempelajari bagian yang paling penting dari setiap bidang studi; dan tidak lalai dari mengamalkan ilmu (dalam kehidupan sehari-hari) yang merupakan tujuan ilmu.

Keempat, Hendaknya pelajar mengoreksikan (apa yang dia baca sebelum menghafalkannya, dengan koreksi yang bagus, baik kepada pendidik maupun orang lain yang berkompeten (ahli). Setelah itu pelajar menghafalkannya dengan hafalan yang kuat; lalu mengulang-ulang hafalannya dengan pengulangan yang rutin (ajeg).

Pelajar tidak boleh menghafalkan sesuatu sebelum mengoreksikannya, karena hal itu bisa menjerumuskan pada penyimpangan (distorsi / التحريف). Sudah dijelaskan sebelumnya bahwa ilmu tidak diambil dari kitab-kitab begitu saja, karena yang

demikian itu termasuk salah satu kerusakan yang sangat membahayakan.

Pada saat melakukan koreksi, pelajar sebaiknya membawa tempat tinta, pena dan pisau (untuk meruncingkan pena, pent.) agar dapat memperbaiki dan menandai apa yang dikoreksi, baik dalam segi bahasa maupun tata bahasa (i'rob)-nya.

Kelima, Hendaknya pelajar datang di awal waktu untuk mengikuti pelajaran apalagi pelajaran Hadits. Pelajar tidak boleh mengabaikan belajar Hadits dan Ulumul Hadits; meneliti sanad-sanadnya, (status) hukumnya (Shahih, Hasan atau Dha'if, pent.), isi kandungannya, redaksi (matan)-nya, dan sejarah kemunculannya (asbabul-wurud)-nya.

Pada mulanya, pelajar sebaiknya mempelajari kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, lalu kitab-kitab induk yang mu'tamad (terpercaya), misalnya: al-Muwaththa' karya Imam Malik, Sunan Abu Dawud, Sunan al-Nasa'i, Sunan Ibnu Majah dan Jami'us Shahih karya Imam al-Tirmidzi. Pelajar seyogianya tidak mempelajari Hadits yang lebih sedikit dari kitab-kitab di atas.

Sebaik-baik kitab Hadits yang dapat membantu ahli fiqih adalah kitab al-Sunan al-Kubra karya Imam Abu Bakar al-Baihaqy. Sesungguhnya Hadits adalah salah satu dari dua sumber utama ilmu Syari'at sekaligus penjelas terhadap banyak bagian dari sumber utama

ilmu Syari'at yang lain, yaitu al-Qur'an. Imam Syafi'i RA berkomentar: "Barangsiapa mempelajari Hadits, maka kuatlah argumentasi (hujah)-nya"

Keenam, Apabila pelajar menjelaskan kitab-kitab ringkasan yang dihafal (محفوظات المختصرات) dan menandai bagian-bagian yang sulit maupun materi-materi pelajaran yang penting, maka pelajar sebaiknya berpindah pada kitab-kitab yang isinya lebih luas مبسوطات disertai belajar yang rutin dan memberi keterangan (catatan kaki) ketika membaca atau mendengar materi-materi pelajaran yang bagus; permasalahan permasalahan yang rumit; masalah-masalah furu yang langka ; غريبة solusi (jawaban) masalah-masalah yang rumit; maupun perbedaan perbedaan di antara hukum-hukum yang kelihatan mirip (الفروق بين أحكام متشابهان) dari seluruh bidang studi.

Hendaknya semangat belajar (cita-cita) pelajar dalam mencari itu itu tinggi, sehingga tidak merasa puas dengan ilmu yang sedikit, jika memungkinkan untuk memperoleh ilmu yang banyak. Pelajar tidak rela hanya menerima sedikit dari warisan para Nabi (yakni ilmu, pent.) serta tidak menunda-nunda untuk meraih faidah (ilmu pengetahuan) yang mungkin diraih, karena sikap menunda-nunda itu banyak dampak negatifnya. Karena sesungguhnya jika pelajar sudah meraih faidah

tersebut pada saat ini, maka dia akan memperoleh faidah lain pada waktu berikutnya.

Pelajar hendaknya memanfaatkan waktu ketika dia senggang, bersemangat, sehat dan masih muda sebelum datangnya hal-hal yang menghalanginya (untuk belajar ilmu, pent.). Pelajar jangan sampai memandang dirinya dengan pandangan sempurna dan merasa tidak butuh kepada para pendidik, karena yang demikian itu adalah pandangan yang bodoh dan tolol. Tokoh Tabi'in terkemuka, Sa'id bin Jubair RA berkata: "Seseorang masih disebut orang alim selama dia belajar; ketika dia sudah tidak belajar dan merasa cukup (dengan ilmunya), maka sungguh dia itu bodoh sekali".

Ketujuh, Pelajar semaksimal mungkin berusaha menghadiri halaqah (tempat belajar-mengajar) pendidik, baik halaqah untuk memberi pelajaran (metode klasikal, pent.) maupun untuk membacakan kitab (metode bandongan, pent.), karena akan menambah kebaikan, ilmu pengetahuan, tata krama dan kemuliaan pelajar.

Pelajar hendaknya berusaha keras untuk berkhidmat kepada pendidik dengan rutin dan bergegas, karena hal itu bisa mendatangkan kemuliaan dan kehormatan bagi pelajar.

Di halaqah, jika memungkinkan pelajar tidak boleh sekedar mendengarkan pelajaran dari pendidik saja, melainkan dia harus

memperhatikan seluruh pelajaran yang dijelaskan oleh pendidik dengan disertai memberi tanda maupun catatan kaki (ضبطا وتعليقا) jika memang dia mampu melakukan semua itu. Serta menemani para pendidik yang mengajarkan pelajaran tersebut sehingga seakan-akan seluruh pelajaran itu ditujukan kepadanya. Apabila pelajar tidak mampu untuk memberi tanda pada seluruh mata pelajaran, maka sebaiknya dia memfokuskan diri pada hal-hal yang paling penting, lalu yang agak penting.

Para pelajar hendaknya mengingat-ingat materi yang disampaikan di tempat belajar (مجلس الشيخ) baik berupa faidah-faidah (materi pelajaran yang penting, pent.), dhabith-dhabith (simpulan-simpulan), kaidah-kaidah, dan lain-lain. Para pelajar juga perlu mengulang-ulang perkataan pendidik di kalangan mereka sendiri, karena sesungguhnya mengingat-ingat (مذاكرة) itu membawa manfaat yang agung.

Al-Khathib al-Baghgadi berkata: *"Sesungguhnya waktu terbaik untuk mengingat-ingat (review/mengulangi pelajaran) itu malam hari". Sekelompok ulama' salaf memulai mengingat-ingat pelajaran sesudah shalat Isya', bahkan terkadang mereka tidak beranjak sampai mendengarkan adzan Shubuh.*

Apabila pelajar tidak menemukan teman untuk saling mengingat-ingat pelajaran, maka sebaiknya dia mengingat-ingat pelajaran sendiri;

mengulang-ulang makna dan lafal (redaksi) materi pelajaran di dalam hati agar bisa menancap di dalam hatinya. Sesungguhnya mengulang-ulang makna di dalam hati itu sama persis dengan mengulang-ulang lafal melalui lisan. Sedikit sekali pelajar yang sukses jika hanya terbatas pada tafakkur (berpikir) dan ta'aqqul (bernalar) ketika berada di hadapan pendidik saja, kemudian dia meninggalkan tempat belajar dan tidak membiasakan tafakkur dan ta'aqqul lagi setelah itu (yakni belajar di luar kelas, pent.).

Kedelapan, Ketika pelajar menghadiri majlis pendidik, maka sebaiknya dia memberi salam kepada para hadirin dengan suara yang jelas dan tegas, serta menambah penghormatan dan pemuliaan yang khusus ditujukan kepada pendidik. Demikian juga pelajar seharusnya mengucapkan salam ketika keluar dari tempat belajar.

Setelah mengucapkan salam, pelajar tidak boleh melangkah di atas bahu para hadirin menuju tempat yang dekat dengan pendidik, melainkan dia seharusnya duduk di batas akhir majlis; kecuali jika pendidik dan para hadirin memberi isyarat yang mempersilahkan dia untuk maju dan melangkahi bahu para hadirin; atau pelajar mengetahui (yakin) bahwa para hadirian mempersilahkan dia untuk melakukan hal itu, maka tidaklah mengapa.

Pelajar tidak boleh membuat pelajar lain sampai berdiri dari tempat duduknya atau mendesaknya dengan sengaja. Jika ada pelajar

lain yang mempersilahkan dia untuk menempati tempatnya, maka pelajar tidak boleh menerimanya, kecuali jika hal itu mendatangkan kemaslahatan yang diketahui oleh para hadirin dan mereka dapat mengambil manfaat atasnya, semisal: (mengambil manfaat dari) diskusi antara pelajar dengan pendidik apabila posisi pelajar itu berdekatan dengan pendidik; atau dikarenakan pelajar itu lebih senior (lebih tua usianya), mempunyai banyak keutamaan dan kebaikan.

Pelajar tidak boleh duduk di tengah-tengah halaqah maupun di depan orang lain, kecuali ketika darurat. Demikian juga pelajar tidak boleh duduk di antara dua sahabat, kecuali atas kerelaan keduanya. Pelajar juga tidak boleh duduk di tempat yang lebih tinggi atau di atas orang yang lebih utama daripada dia.

Hendaknya pelajar menghimpun rekan-rekannya dalam suatu pelajaran maupun pelajaran-pelajaran lain pada satu arah, agar perkataan pendidik bisa ditangkap oleh seluruh pelajar ketika menjelaskan pelajaran.

Kesembilan, Pelajar tidak boleh malu untuk bertanya perihal materi pelajaran yang sulit dipahami; atau meminta penjelasan tentang materi pelajaran yang tidak dimengerti, dengan lemah lembut, tutur kata yang bagus dan penuh tata-krama.

Menurut suatu pendapat: *"Barangsiapa malu bertanya, maka akan tampak kekurangannya ketika berkumpul dengan para tokoh".*

Mujahid RA berkata: "Orang yang malu (bertanya) dan orang yang sombong tidak dapat mempelajari ilmu". Aisyah RA berkata: "Allah merahmati kaum wanita Anshar Sifat malu tidak menghalangi mereka (untuk bertanya) tentang masalah agama". Ummu Sulaim RA berkata kepada Rasulullah ﷺ: “Sesungguhnya Allah tidak malu pada perkara yang benar. Apakah wanita yang mimpi basah (keluar mani, pent.) diharuskan mandi besar?”.

Pelajar tidak boleh bertanya tentang sesuatu yang bukan pada tempatnya, kecuali ada kepentingan (hajat) atau meyakini bahwa pendidik memperkenankan hal itu. Apabila pendidik tidak menjawab (pertanyaan yang diajukan),, maka pelajar tidak boleh memaksanya. Jika pendidik menjawab kurang tepat (salah), maka pelajar tidak boleh menyanggah seketika itu juga.

Sebagaimana pelajar tidak boleh merasa malu untuk bertanya, pelajar tidak boleh malu untuk berkata: "Saya tidak paham", ketika ditanya oleh pendidik, "Apakah engkau sudah paham", jika pelajar memang belum paham.

Kesepuluh, Pelajar harus mentaati urutan giliran (antrian), sehingga dia tidak boleh mendahului giliran orang lain dengan tanpa seizin yang bersangkutan. Diriwayatkan bahwa ada shahabat Anshar datang kepada Rasulullah ﷺ yang bertanya kepada beliau, kemudian datanglah seseorang dari Bani Tsaqif untuk bertanya kepada beliau

juga. Maka Rasulullah bersabda: "Wahai saudaraku dari Tsaqif, sesungguhnya orang Anshar ini telah mendahuluimu untuk bertanya, maka duduklah terlebih dulu agar aku bisa memenuhi terlebih dahulu kebutuhan orang Anshar ini sebelum (memenuhi) kebutuhanmu".

Al-Khathib al-Baghdadi berkata: "Bagi orang yang lebih dulu (datangnya) disunnahkan untuk mendahulukan orang asing atau berasal dari tempat yang jauh untuk menghormati orang itu". Demikian juga jika orang yang lebih akhir datang itu memiliki kebutuhan yang mendesak (darurat), sedangkan orang yang lebih awal datangnya mengetahui hal tersebut, maka hendaknya dia mempersilahkan orang datang lebih akhir.

Urutan giliran (antrian) didasarkan pada waktu kehadiran pelajar di majlis pendidik atau tempat belajar; dan hak giliran itu tidak gugur sebab kepergian pelajar yang bersangkutan untuk suatu keperluan mendesak, misalnya: buang hajat atau memperbaharui wudhu', jika pelajar tersebut bermaksud kembali sesudah itu. Apabila ada dua pelajar yang sama-sama lebih dahulu datangnya dan mereka bertengkar, maka harus diadakan pengundian; atau pendidik mendahulukan salah satu dari keduanya jika rekannya memang rela.

Kesebelas, Hendaknya pelajar duduk di hadapan pendidik sesuai dengan perincian sebelumnya dan berperilaku penuh tata krama bersama pendidik.

Pelajar hendaknya membawa kitab yang akan dibaca dan membawanya sendiri. Ketika membaca kitab, pelajar tidak boleh meletakkan kitab itu di atas lantai dalam keadaan terbuka, melainkan harus dipegang dengan tangannya. Pelajar tidak boleh membaca kitab itu, kecuali setelah mendapatkan izin dari pendidik. Pelajar tidak boleh membaca kitab itu, ketika hati pendidik sedang sibuk (tidak berkonsentrasi), bosan, marah, susah dan sebagainya.

Apabila pendidik sudah memberi izin, maka pelajar memulai (baca kitab) dengan **membaca Ta'awwudz, Basmalah, Hamdalah, dan Shalawat kepada Rasulullah keluarga dan para Shahabat beliau. Kemudian pelajar berdo'a untuk pendidik, kedua orang tua, para pendidiknya yang lain, untuk dirinya sendiri dan seluruh kaum muslimin. Ketika membaca, pelajar sebaiknya mendo akan pengarang kitab itu agar memperoleh limpahan Rahmat dari Allah.**

Ketika pelajar mendoakan pendidik, maka dia bisa memakai redaksi:

رضي الله عنكم ، رضي الله عن شيخنا ، رضي الله عن إمامنا

dan redaksi lainnya dengan disertai niat bahwa do'a itu memang ditujukan kepada pendidik. Apabila sudah menyelesaikan pelajaran, maka pelajar juga mendo'akan pendidiknya.

Jika pelajar meninggalkan pembukaan seperti di atas, karena tidak tahu atau lupa, maka hendaknya pendidik mengingatkan, mengajarkan maupun menyebutkan pembukaan di atas kepada pelajar; karena pembukaan seperti itu termasuk tata krama yang paling penting.

Kedua belas, Hendaknya pelajar benar-benar fokus pada satu kitab tertentu, sampai tidak ada bagian yang terlewatkan. Begitu juga pelajar sebaiknya fokus pada satu bidang studi saja dan tidak menyibukkan diri dengan bidang studi lain sebelum benar-benar menguasai bidang studi yang pertama tadi. Pelajar juga sebaiknya tidak berpindah dari satu daerah ke daerah lain tanpa ada kepentingan (kondisi darurat). Karena sesungguhnya sikap seperti itu akan memecah-belah konsentrasi, menyibukkan hati dan menyia-nyiakan waktu.

Pelajar hendaknya bersikap tawakkal, sehingga tidak boleh salah sangka dalam masalah rezeki; bahkan sebaiknya pelajar tidak menyibukkan hatinya memikirkan masalah rezeki.

Pelajar sebaiknya tidak menentang maupun memusuhi orang lain, karena hal itu hanya menyia-nyiakan waktu dan bisa menimbulkan perasaan dendam, iri hati dan kebencian.

Pelajar seharusnya menjauhi pertemanan dengan orang-orang yang suka mengobrol, pembuat onar, suka bermaksiat dan

pengangguran, karena berdekatan dengan orang-orang seperti itu pasti akan berpengaruh (negatif) kepadanya.

Pelajar seyogianya duduk menghadap kiblat; senantiasa menjalankan sunnah Rasulullah mengambil manfaat dari dakwah para ahli kebaikan: menghindari do'a orang yang didzalimi maupun ghibah (menggunjing); memperbanyak shalat serta mendirikan shalat seperti shalatnya orang- orang yang khusyu'.

Ketiga belas, Hendaknya pelajar itu memotivasi rekan-rekannya untuk menguasai ilmu dan menunjukkan mereka pada sumber-sumber aktivitas (kegiatan positif, pent.) maupun faidah (ilmu pengetahuan, pent.); serta mengalihkan mereka dari kegalauan-kegalauan yang menguras pikiran mereka.

Pelajar sebaiknya (membantu) meringankan biaya hidup rekan-rekannya, dan mengingatkan mereka tentang hal-hal yang dia pelajari, baik berupa kaidah-kaidah maupun hal-hal yang langka melalui nasehat dan peringatan.

Dengan bersikap seperti di atas, hati pelajar akan menjadi terang ilmunya menjadi berkah dan pahalanya menjadi agung. Barangsiapa pelit melakukan perbuatan-perbuatan di atas, maka ilmunya tidak akan menancap pada dirinya; dan kalaupun ilmu itu menancap pada dirinya, maka ilmu itu tidak akan berbuah (amal perbuatan, pent.). Semua itu telah diuji-cobakan oleh sekelompok ulama' salaf.

Pelajar tidak boleh bersikap angkuh kepada rekan-rekannya atau merasa takjub dengan kecerdasan pikirannya; sebaliknya pelajar seharusnya memuji Allah dan mohon tambahan kepada-Nya dengan selalu bersyukur kepada-Nya.

Pelajar hendaknya menghormati rekan-rekannya dengan menebar salam kepada mereka, menunjukkan sikap kasih-sayang dan penghormatan; menjaga hak-hak persahabatan dan persaudaraan dalam agama dan profesi (yakni, sama-sama 'berprofesi' sebagai pelajar), karena mereka semua adalah ahli ilmu dan penuntut ilmu. Pelajar sebaiknya mengabaikan kekurangan rekan-rekannya, memohonkan maaf atas dosa-dosa mereka, menutupi aib-aib mereka, berterima-kasih atas kebaikan-kebaikan mereka serta memaafkan kesalahan mereka.

BAB V

AKHLAQ ORANG ALIM TERHADAP DIRI SENDIRI

Mengenai akhlaq ustadz kepada diri sendiri ada dua puluh akhlaq, yaitu , hendaknya seorang ustadz :

Satu, Selalu istiqamah dalam muraqabah kepada Allah ta'ala, baik ditempat yang sunyi atau ramai. Pengertian **muraqabah** ialah melihat Allah dengan mata hati dan menghubungkannya dengan perbuatan yang dilakukan selama ini, kemudian mengambil hikmahnya atau jalan yang terbaik bagi dirinya dengan mempertimbangkan dan merasakan tentang adanya pemantauan Tuhan kepadanya. Salah satu ciri muraqabah menurut Zunnun Al Misry adalah mengagungkan apa yang diagungkan oleh tuhan dan merendahkan apa yang direndahkan oleh Tuhan. Muraqabah merupakan salah satu dari sekian banyak tingkatan dan langkah dalam kesufian, selain khuf, raja', tawadlu', khusu', zuhud', dan sebagainya (Lihat Risalah Al Qusyairiya: 189-191).

Dua , Senantiasa berlaku khauf (takut kepada Allah) dalam segala ucapan dan tindakanya, baik ditempat yang sunyi atau tempat

ramai, karena orang yang alim (ustadz) adalah orang yang selalu dapat menjaga amanat, dapat dipercaya terhadap sesuatu yang dititipkan kepadanya, baik itu berupa ilmu, hikmah, dan perasaan takut kepada Allah. Sedangkan kebalikan dari hal tersebut diatas dinamakan khianat. Allah telah berfirman dalam Al Qur'an yang artinya :

Janganlah kalian semua mengkhianati terhadap Allah dan rasul-Nya dan engkau semua telah mengkhianati terhadap amanat-amanat kalian, sedangkan engkau mengetahuinya.

Maksud dari **khauf** disini adalah takut terhadap kemungkinan azab dari Tuhan, didunia atau diakhirat. Dasar yang diapaki adalah firman Allah dalam surat Al Imran ayat 175, tujuannya adalah agar manusia bisa mempertimbangkan tingkah lakunya. Abd. Qasin mengatakan, " siapa yang takut kepada sesuatu, maka ia akan berlari darinya, tetapi takut kepada Allah justru semakin mendekati-Nya (Risalah Al Qusyairi, 125-126).

Tiga, Senantiasa bersikap tenang

Empat, Senantiasa bersikap wira'i.

Wira'i menurut Ibrahim ibn Adham, adalah meninggalkan setiap perkara subhat sekaligus meninggalkan setiap perkara yang tidak bermanfaat yakni perkara yang sia-sia. Sedangkan menurut Yusuf ibn

Abid, wara' adalah keluar dari setiap perkara subhat dan mengoreksi diri dalam setiap keadaan. (Risalah Qusairi, 109-111)

Lima, Selalu bersikap tawadlu'.

Syaikh Junaidi menyatakan bahwa, tawadlu' adalah merendahkan diri terhadap makhluq dan melembutkan diri kepada mereka , atau patuh kepada kebenaran dan tidak berpaling dari hikmah , hukum, dan kebijaksaan. (Risalah Qusairi, 145-148).

Enam, Selalu bersikap khusyu' kepada Allah ta'ala.

Salah satu isi surat yang ditulis oleh imam Malik kepada Harus Al Rasyid adalah :" Apabila engkau mengerti tentang ilmu , maka hendaknya engkau bisa melihat pengaruh yang ditimbulkan oleh ilmu tersebut, wibawa, tenang dan dermawan. Karena Rasulullah telah bersabda bahwa : para ulama' itu pewaris para nabi ".

Sahabat Umar berkata :" Pelajarilah ilmu dan pelajarilah bersama-sama sehingga bisa menimbulkan sifat wibawa dan sifat tenang ". Sebagian ulama' salaf mengatakan bahwa :" kewajiban orang-orang yang mempunyai ilmu adalah selalu merendahkan diri kepada Allah ta'ala, baik ditempat sunyi atau ditempat ramai, menjaga terhadap dirinya sendiri, menghentikan setiap sesuatu yang dirasa menyulitkan dirinya sendiri.

Maksud dari khusyu' di atas adalah stabilnya hati dalam menghadap kebenaran, namun sebagian ulama yang mengatakan bahwa khusyu' adalah membelenggu mata dari melihat sesuatu yang tidak pantas.

Tujuh, Menjadikan Allah ta'ala sebagai tempat meminta pertolongan dalam segala keadaan.

Delapan, Tidak menjadikan ilmunya sebagai tangga untuk mencapai keuntungan yang bersifat duniawi, baik berupa jabatan, harta, didengar oleh orang banyak, terkenal, lebih maju dibandingkan dengan teman yang lainnya;

Sembilan, Tidak mengagungkan santri-santri karena berasal dari anak penguasa dunia (pejabat, konglomerat, dan lain-lain) seperti mendatangi mereka untuk keperluan pendidikannya atau bekerja untuk kepentingannya, kecuali jika ada kemaslahatan yang bisa diharapakan yang melebihi kehinaan ini, terutama guru pergi kerumah atau letempat-tempat orang yang belajar kepadanya (santri), meskipun murid itu mempunyai kedudukan yang sangat tinggi, pejabat tinggi dan sebagainya.

Bahkan yang harus dilakukan oleh seorang guru adalah ia harus mampu menjaga kewibawaan ilmu yang ia miliki, seperti yang telah dilakukan oleh para ulama' salafussalihin. Berita yang berhubungan dengan mereka sangat baik , tidak pernah ada berita yang

mendiskriditkan mereka , karena mereka mampu menjaga ilmunya dari godaan dunia, walaupun mereka tidak pernah mengambil jarak terhadap para penguasa masa itu atau yang lainya.

Seperti yang diriwayatkan oleh Imam Malik bin Anas, suatu ketika beliau mendatangi raja Harun Al Rasyid untuk berkunjung kekediamannya , kemudian Harun Al Rasyid berkata kepadanya :" Hai Aba Abdillah, seharusnya engkau mondar mandir ketempat tinggalku ini sehingga anak-anaka kecilku bisa mendengarkan kitab Muattha' darimu. Iamam Malik berkata : mudah-mudahan Allah memberikan berkah kepadamu wahai raja Harun Al Rasyid, sesungguhnya ilmu ini telah menyebar ditengah masyarakat.

Apabila engkau memulyakan ilmu ini maka ia akan menjadi mulia, namun sebaliknya apabila meremehkan ilmu ini , maka ia pun akan dihina oleh orang. Ilmu pengetahuan harus didatangi oleh orang yang mencarinya, bukan sebaliknya ilmu yang mendatangi pelajar (santri), kemudian Harus Al Rasyid berkata, engkau benar. Keluar kalian semua dimasjid-masjid sehingga kalian semuanya bisa mendengarnya bersama orang lain.

Al Zuhry berkata :" sebuah kehinaan bagi ilmu apabila ia dibawa oleh orang-orang yang alim kerumah-rumah muridnya, kecuali ada hal-hal yang memaksanya, atau dalam keadaan dlarurat, serta adanya kemaslahatan yang lebih banyak dari pada mafsadat (kerusakan) nya.

Maka untuk memberikan ilmu diirumah orng yang membutuhkannya tidak akan menjadi masalah (dosa) selam alasan atau illat tersebut masih ada. Argumentasi ini juga dipaakai oleh sebagian ulama' salaf untuk menyebarkan ilmu .

Secara umum dapat disimpulkan bahwa **barang siapa yang mengagungkan ilmu , maka ia akan di agungkan oleh Allah ta'ala, dan barang siapa yang meremehkan ilmu, maka ia akan dihina oleh Allah.** Hal ini sudah banyak dan terbukti di tengah-tengah masyarakat.

Wahab bin Munabbih telah berkata :" ulama' sebelum kita , mereka semuannya merasa cukup dengan ilmu yang mereka miliki sehingga mereka tidak membutuhkan harta dunia, karena mereka sangat mencintai terhadap ilmu. Sedangkan orang-orang yang ahli ilmu, orang yang pandai, cendikiawan, kaum cerdik pandai pada zaman sekarang, mereka mengabdikan ilmunya kepada orang-orang yang bergelimangan dengan harta dunia, para konglomerat, para pejabat, karena mereka sangat mencintai pada harta dunia mereka, sehingga mereka menjadi orang –orang yang kaya raya namun selalu zuhud terhadap ilmu yang ia miliki , hanya memiliki sedikit ilmu ketika mereka melihat posisi dirinya yang tidak menguntungkan, lantas menjual ilmu demi kemewahan harta dunia.

Dalam sebauh syair, Al Qadli Abu Al Hasan mengatakan :

Aku belum memenuhi hak ilmu jika aku masih; Menampakkan ketamakan yang kujadikan tangga.

Selama aku belum menyerahkan jiwaku untuk melayani ilmu; Agar aku melayani siapa yang kutemui, justru aku ingin dilayani.

Apakah aku menanam ilmu dengan mulia, namun menuainya dengan hina; Jika demikian, mengikuti orang bodoh tentu lebih selamat.

Seandainya ahli ilmu menjaga ilmu, tentu ilmu menjaga mereka; Seandainya mereka mengagungkan ilmu, tentu ilmu itu agung.

Namun mereka merendahkan ilmu, sehingga ilmu jadi hina; dan mereka mengotori; Air muka ilmu dengan ketamakan-ketamakan hingga ilmu bermuka masam.

Sepuluh, berakhlaq dengan zuhud terhadap harta dunia, dan hanya mengambil sedikit dar idunia hanya sekedar memenuhi kebutuhan hidupnya semata, tidak membahayakan terhadap dirinya sendiri, keluarganya, dengan cara sderhana dan selalu qana'ah.

Pengertian **zuhud** di sini adalah menolak kesenangan atau kecintaan. Sedangkan menurut Abu Sulaiman AdDaroni zuhud adalah meninggalkan segaka sesutau memalingkan diri dari Tuhan. Atau , mengosongkan hati dari dorongan ingin tambah lebih dari kebutuhan dan menghilangkan ketergantungan terhadap makhluq. Jelasnya zuhud adalah menganggap remeh terhadap dunia dan segala perhiasan serta

urusannya. Dengan hati seperti ini orang yang zuhud tidak akan terpikat oleh persoalan duniawi dan tidak merasa sedih atas kekurangannya , sehingga ia menjadi lebih bisa berkonsentrasi dalam zikir kepada Allah ta'ala dan kehidupan akhirat.

Paling sedikit derajatnya orang yang alim (ustadz) adalah meninggalkan semua hal-hal yang berhubungan dengan harta duniawi dan menganggap sebagai barang kotor, karena ia lebih mengetahui terhadap kerendahan harta dunia, harta dunia sering menimbulkan fitnah, pertengkaran antar sesama, cepat musnah dan untuk memperoleh harta dunia diperlukan kerja extra keras, dan susah payah, sebagai seorang guru sudah semestinya tidak terlalu memperhatikannya , apalagi sampai memperhatikan dan menyibukkan diri dengan urusan dunia.

Diriwayatkan dari nabi Muhammad ﷺ :" sungguh sangat mulia sekali orang oramg yang bersikap qana'ah, menerima apa adanya terhadap harta dunia,. Dan sungguh hina sekali orang yang selalu tama', mengharapkan terlalu berlebihan pada harta.

Diriwayatkandari syafi'i r.a. : seandainya orang yang berwasiat hanya pada orang yang cerdas akalnya, maka niscaya wasiat tersebut akan diarahkan, diberikan kepada orang orang yang ahli zuhud (tapa). Aku bersumpah pada pribadi aku sendiri : Siapakah yang lebih

berhak untuk diberi rahmat berupa kelebihan akal dan kesempurnaan akal dari pada ulama' .

Yahya bin Mu'az berkata:" seandainya harta dunia itu berupa mas murni dan akhirat itu berupa pecahan genting (kreweng) yang bersifat abadi (kekal), maka niscaya orang-orang yang mempunyai akal akan lebih suka memilih pecahan genteng yang tahan lama dari pada emas murni yang punah , hilang tak berbekas.

Terus bagaimana jadinya sekarang, dalam kenyataan , bahwa ; harta dunia itu ibarat pecahan genting yang cepat hancur , sedangkan akhirat ibarat mas murni yang tidak pernah hancur, kekal selama-lamanya.

Sudah sepantasnya bagi orang-orang yang mengerti, bahwa harta dunia itu akan di tinggalkan oleh pemiliknya dan di tinggalkan pada ahli warisnya, disamping itu banyak musibah yang menghantam, dan menimpa pada harta benda, bahwa sifat zuhudnya mestinya lebih tinggi, kuat di bandingkan dengan kecintaannya pada harta dunia, meninggalkkan harta mestinya lebih diprioritaskan dari pada mencari harta .

Sebelas, Menjauhkan diri dari usaha—usaha yang rendah dan hina menurut watak manusia, juga dari hal-hal yang dibenci oleh syari'at atau adat istiadat (kebiasaan). Seperti berbekam (mengeluarkan darah dari anggota badan dengan menggunakan alat

melalui kepala atau tengkuk), menyamak kulit, penukaran mata uang (money Changger), tuang membuat emas dan sebagainya.

Dua belas, Menjauhkan diri dari tempat-tempat yang kotor (maksiat) , meskipun tempat tersebut jauh dari tempat keramaian, dan tidak berbuat sesuatu yang dapat mengurangi sifat muru'ah (menjaga diri dari hal-hal yang tidak terpuji) dan tidak diperbolehkan ukuran zahir, walupun dalam segi bathinya di perbolehkan, karena hal itu akan menimbulkan dampak, ekses yang kurang baik terhadap dirinya, kewibaannya, dan menjadi bahan perbincangan yang jelek bagi orang lain sehingga menimbulkan dosa bagi orang yang mengolok-oloknya.

Apabila hal itu terjadi hanya secara kebetulan belaka, karena adanya hajat, keperluan atau yang lainya, maka hendaknya ia memberitahu kepada orang yang melihatnya dan menjelaskannya tentang hukum , alasannya serta maksud kedatangannya, sehingga orang lain tidak merasa berdosa atau menghindarkan diri sehingga ia tidak bisa mengambil manfaat dari sebuah ilmu, dan hendaknya hal itu bissa dipakai pelajaran bagi orang-orang yang bodoh.

Berkenaan dengan hal ini, Rosulullah ﷺ bersabda : suatu ketika ada dua orang laki-laki yang berpapasan dengan nabi ﷺ, ketika beliau bersama-sama dengan Shafiyyah binti Huyay, kemudia meeka berdua berjalan denga pelan-pelan, kemudian ia berkata : perempuan itu adalah Shafiyah binti Huyay. Kemudian nabi berkata : sesungguhnya

syaitan itu masuk kedalam diri manusia (keturunan Adam) melewati peredaran darah, aku kuatir syaitan menjatuhkan sesuatu dalam diri mereka berdua sehingga mereka menjadi rusak “.

Tiga belas, menjaga dirinya dengan Beramal dengan memperhatikan syi’ar syiar islam dan zahir-zahir hukum, seperti melakukan shalat berjamaah dimasjid, menyebarkan salam baik kepada orang khusus atau umum, amar ma’ruf nahi munkar dan sebagianya sera sabar dalam menerima cobaan.

Berkata yang hak, mengatakan kebenaran kepada para penguasa, para pejabat, dan sepenuhnya menyerahkan dirinya kepada Allah ta’ala dan tidak takut kepada cercaan dan caci makian orang lain, serta terus menerus mengingat firman Allah ta’ala yang berbunyi ; “Dan bersabarlah engkau atas sesuatu yang telah menimpamu, sesungguhnya pada perkara tersebut terdapat perkara yang menguatkan.”

Dan hal-hal yang telah terjadi pada rasul dan para nabi yang lain misalnya mereka selalu bersabar atas cobaan yang menimpa mereka, dan perkara yang mereka tanggung karena Allah, seperti ingkarnya pengikut pada nabi seperti kisahnya nabi Adam dan anak-anaknya, nabi Tsis serta kaumnya, nabi Nuh dan Hud beserta kaumnya, nabi Ibrahim ketika berhadapan dengan raja Namrud dan ayahnya, nabi Ya’qub bersama anaknya, nabi Yusuf bersama saudara-saudaranya,

nabi Ayyub serta cobaan yang beliau terima dari Allah ta'ala, nabi Musa bersama bani israil ketika mereka telah selamat dari laut merah , nabi Isa ketika bersama para kaumnya yang mendapat hidangan, santapan makanan langsung dari lagit., dan Nabi Muhammad ﷺ beserta kaumnya , para sahabatnya ketika membagi harga ghanimah (rampasan) dalam perang hudaibiyah. Kemudian nabi berkata ; mudah-mudahan Allah mengasihi saudara aku yakni nabi Musa a.s. , ia telah di coba oleh Allah dengan lebih banyak cobaan dari yang aku terima namun ia tetap sabar, kemudian hal-hal yang telah dialami oleh sahabat Abu Bakar, ketika beliau di tinggal mati oleh nabi ﷺ dan para sahabatnya, kemudian ketika menghadapi orang-orang yang murtad, kemudian hal-hal yang dialami oleh para sahabat , seperti berbuat kasarpada orang yang kasar karena perbedaan pandangan yang terjadi dianatara mereka, kemudian para tabi'in dan pengikutnya tabi'in sampai sekarang ini. Pada diri mereka mengandung suri tauladan, uswah yang baik yang patut di contoh sebagai pelajar.

Empat belas, Bertindak dengan menampakkan sunnah-sunnah yang terbaik dan segala hal yang mengandung kemaslahatan kaum muslimin melalui jalan yang dibenarkan oleh syari'at agama islam, baik dalam tradisi atau pada watak.

Seorang ustadz tidak boleh rela, hanya melakukan perbuatan-perbuatan yang bersifat lahiriah dan bathiniah semata, bahkan ia harus

memaksa dirinya untuk melakukan hal yang terbaik dan sempurna, karena ustadz merupakan panutan , mereka di pakai sebagai barometer, sumber rujukan dalam setiap permasalahan yang berhubungan dengan hukum.

Ustadz adalah hujjatullah terhadap orang-orang yang tidak mengerti (bodoh) , dan terkadang gerak gerik mereka selalu diawasi, dipantau tanpa sepengetahuan mereka, sehingga nasehat-nasehat mereka selalu diikuti, dianut oleh orang yang tidak mengerti.

Apabila ustadz tidak bisa mengambil sebuah manfaat dari ilmu yang ia miliki sendiri , apalagi orang lain , tentu lebih tidak bisa memanfaatkan ilmu. Oleh karena itu kesalahan, kekeliruan walaupun hanya kecil akan berubah menjadi sesuatu yang sangat luar biasa , karena adanya unsur saling keterkaitan dari kerusakan itu karena ustadz adalah barometer, tolak ukur yang sudah barang tentu ia akan menjadi panutan bagi orang –orang awam, kalau ia berbuat salah maka ia akan diikuti orang banyak sehingga menjadi dhollu wa adlollu, sesat menyesatkan lagi.

Lima belas, membiasakan diri untuk melakukan kesunahan yang besifat syari’at, baik qauliyah atau fi’liyah. Seperti membaca al Qur,an, dzikir kepada Allah ta'ala baik didalam hati atau lisan , membaca do’a dan zikiran kepada Allah baik siag atau malam,

menunaikan shalat dan puasa, melaksanakan ibadah haji kalau memungkinkan dan sebagainya.

Membaca shalawat kepada nabi, mencintainya, mengagungknnya, memulyakannya, dan memakai etika dan sopan santun yang baik ketika mendengar nama beliau, dan tradisi-tradisi beliau disebutkan.

Enam belas, Bergaul dengan orang lain dengan akhlaq yang baik seperti menampakkan wajah yang berseri-seri, ceria, menyebar luaskan salam , memberikan makanan, menahan rasa amarah dalam jiwa, menahan diri agar tidak menyakiti orang lain, menanggung dan bersabar apabila disakiti oleh orang lain, mendahulukan orang lain, tidak meminta orang lain supaya mengutamakan dirinya, mengabdi kepada orang lain, tidak mau dirinya dijadikan sebagai tuan, mensyukuri terhadap kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah kepada dirinya, membuat dirinya sendiri menjadi tenang, berusaha untuk memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya, mempertaruhkan jabatan, pangkat untuk menolong orang lain , belas kasihan kepada fakir miskin, selalu mengasihi kepada para tetangga, sanak kerabat, selau mengasihi kepada para murid, menolong dan berbuat baik kepada mereka. Apabila ustadz melihat seseorang yang tidak bisa mengerjakan shalat, bersuci dengan sempurna atau kewajiban-kewajiban yang lain, maka ia memberikan pengarahan, petunjuk

dengan lemah lembut, sebagaimana yang telah dilakukan oleh nabi kepada orang-orang a'raby (orang dusun) ketika ia kencing di dalam masjid, dan bersama Mu'awiyah bin Hakam ketika dalam keadaan shalat sambil berbicara.

Tujuh belas, membersihkan hati dan tindakanya dari akhlaq-akhlaq yang jelek dan diteruskan untuk merealisasikanya dalam perbuatan-perbuatan yang konkrit dan baik. Termasuk akhlaq yang tidak baik, rendah adalah; hasud, khianat, marah bukan karena Allah, menipu, sombong, riya', membanggakan diri, supaya didengar orang, pelit, angkuh, tamak, menyombongkam diri sendiri, boros, bermewah-mewahan, berhias diri dihadapan orang lain, senang di puji oleh orang lain terhadap sesutau yang tidak pernah ia kerjakan, pura-pura tidak tahu terhadap aibnya sendiri, selau memperhatikan aib orang lain, urakan, terlalu fanatik pada sesuatu selain Allah (Ta'assub), suka membicarakan orang lain, mengadu domba, berbohong, berkata jelek, dan menghina orang lain.

Ustadz harus menghindarkan diri dari sifat-sifat yang jelek dan budi pekerti yang tidak baik, karena sifat yang telah disebutkan di atas merupakan pintu dari setiap kejelekan, bahkan seluruh kejelekan berawal dan masuk dari sifat tersbut.

Sebagian para ulama' dan para ahli fiqh yang mempunyai hati yang jelek sebagian besar di coba oleh Allah ta'ala dengan sifat-sifat

tersebut diatas, kecuali orang yang di jaga langsung oleh Allah ta'ala, terutama sifat hasud, membanggakan diri sendiri (ujub) , riya' dan sombong.

Beberapa obat dari berbagai macam penyakit ini telah dijelaskan dalam kitab yang memuat tentang halusnya watak (kutub al raqa'iq). Barang siapa yang hendak mensucikan dirinya dari penyakit tersebut, maka hendaknya ia memiliki kitab tersebut. Termasuk kitab yang paling penting dan paling halus yaitu kitab " bidayah al hidayah " karya dari imam Al Ghazali r.a.

Termasuk **cara untuk mengobati penyakit hasud** adalah ; selalu berfikir bahwa hasud itu selalu bertentangan dengan Allah.

Termasuk **cara untuk mengobati penyakit ujub** adalah selalu mengingat bahwa ilmu yang diperolehnya , pemahaman yang dimilikinya , akal yang cerdas dan baik, serta kafasihan lisan dalam mengucapkan kata-kata dan lainnya , segala kenikmatan yang diperolehnya semuanya berasal dari Allah ta'ala, dan merupakan amanat yang harus dipegang dan dijaganya supaya bisa menjaga dengan sebaik-baiknya.

Dan sungguhnya dzat yang memberi amanat tersebut untuk dititipkan kepada seseorang adalah dzat yang Maha kuasa, yang mampu mengambil dan menariknya dari pemiliknya dalam sekejap mata , tiada lain adalah selain Allah Yang Maha Luhur. Apakah kalian

semua sudah merasa aman dari dari tipu daya Tuhan, maka tidak ada seorang pun yang aman dari daya upaya Tuhan kecuali orang-orang yang merugi.

Termasuk **cara untuk mengobati penyakit riya'** adalah selalu berfikir, berangan-angan bahwa semua makhluq yang ada di alam raya ini, dilaut, di angkasa, dan di darat tidak ada yang bisa memberikan manfaat pada sesuatu yang tidak diputuskan oleh Allah, serta tidak bisa membahayakan terhadap sesuatu yang tidak dikehendaki oleh Allah. Oleh karena itu kenapa dia menghilangkan, melebur dan menghapuskan terhadap amal ibadahnya sendiri, membahayakan terhadap dirinya sendiri, melakukan aktifitas, kesibukan dan berusaha untuk memperhatikan orang yang tidak menguasai, tidak bisa memberikan kemanfaatan dan bahaya secara hakiki, padahal Allah ta'ala telah menampakkan niat dan kejelekan hati pada diri mereka, sebagaimana yang telah diungkapkan dalam sebuah hadits :

"Barang siapa yang mempunyai niatan supaya didengar oleh orang lain, maka Allah akan memperdengarkannya, dan barang siapa yang memamerkan dirinya , maka Allah ta'ala *juga akan menampakkan sifat pamer orang tersebut".*

Termasuk **cara untuk mengobati penyakit suka menghina orang lain** adalah selalu berangan-angan terhadap firman Allah ta'ala yang berbunyi :

“ Dan janganlah suatu kaum menghina terhadap kaum yang lain, barang kali kaum yang kedua itu lebih baik dari kaum pertama “.

Firman Allah ;

“ lWahai manusia, sesungguhnya kami menciptakan engkau dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan engkau berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya engkau saling kenal mengena. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara engkau disisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara engkau. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyayang”. (Q.S. Al Hujurat; 13)

Dan firman Allah ;

“dan janganlah kalian memuji terhadap diri sendiri karena sesungguhnya Allah lebih mengetahui orang-orang yang lebih taqwa“.

Sebab terkadang orang yang dihina itu hatinya lebih bersih disisi Allah dan lebih suci tindak tanduknya, amal perbuatannya dan niatnya lebih ikhlas, sebagaimana yang dikatakan dalam sebuah sya’ir ;

لا تحتقر في العالمين أقلهم # فلربما كان الحقير أجلهم

Janganlah engkau menghina orang yang hina di dunia ini #

Terkadang orang yang hina itu justru lebih mulia

Dikatakan bahwa **Allah itu merahasiakan tiga perkara dalam tiga perkara yang lain**, yaitu ;

Satu, kekasih Allah dalam hambanya,

Dua, ridha Allah dalam rasa taat dan taqwa,

Tiga, murka Allah didalam maksiat kepada Allah.

Termasuk salah satu kategori akhlaq mardliyyah, akhlaq yang di ridhai oleh Allah adalah memperbanyak taubat, ikhlas, yakin, taqwa, sabar, ridha, qana'ah (menerima apa adanya) , zuhud, tawakkal, menyerahkan diri kepada Allah, hati yang baik, berprasangka baik, memaafkan, budi pekerti yang baik, melihat hal-hal yang bagus, mensyukuri terhadap nikmat Allah, kasih sayang terhadap makhluq Allah, memiliki sifat malu baik kepada Allah, manusia, takut dan mengharap kepada Allah.

Mencintai Allah (*mahabbah ila Allah*) salah satu kunci untuk memiliki sifat-sifat yang baik , rasa cinta, mahabbah kepada Allah ta'ala akan bisa diaktualisasikan dengan cara mencintai dan menjalankan tradisi-tradisi yang telah dijalankan oleh baginda rosulillah ﷺ, karena allah sendiri telah berfirman dalam Al Qur'an;

قل إن كنتم تحبون الله فاتبعوني يحببكم الله ويغفر لكم

“ Katakanlah hai Muhammad, apabila kalian semua mencintai Allah, maka ikutlah kalian kepadaku maka Allah akan mencintai kalian dan Allah akan mengampuni segala dosa-dosa kalian “.

Delapan belas, senantiasa bersemangat dalam mencapai perkembangan keilmuan dirinya dan berusaha dengan bersungguh sungguh dalam setiap akitivitas ibadahnya, misalnya membaca, membacakan orang lain, muthalaa’h, mengingat-ingat pelajaran, memberi makna kitab, menghafalkan, dan berdiskusi dan tidak menyia-nyiakan umurnya dan waktunya sehingga tidak ada waktu yang terbuang kecuali dalam kerangka thalabul ilmi, kecuali hanya sekedar untuk keperluan ala kadarnya (hajatul basyariyah), seperti makan, minum, tidur, istirahat karena bosan atau penat, melaksanakan kewajiban suami istri, menemui orang yang bersilatur rahim, mencari maisyah, kebutuhan hidup yang diperlukan oleh setiap manusia, sakit, dan sebagainya serta aktifitas-aktifitas diperbolehkan .

Sebagian ulama’ salaf , mereka tidak pernah meninggalkan untuk mempelajari, menelaah dan mengkaji kitab salaf hanya karena menderita penyakit yang tidak terlalu berat (ringan), bahkan mereka mengharapkan kesembuhan penyakitnya dengan belajar, dan selalu melakukan aktifitas ilmu selama memungkinkan. Rasulullah sendiri telah bersabda :

“ Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung dari niat, karena derajat sebuah ilmu merupakan warisan derajatnya para nabi dan keluruhan derajat sebuah ilmu tidak akan bisa diraih oleh pelajar kecuali dengan kesulitan dan masyaqqat.”

Dalam kitab Shahih Bukhari disebutkan riwayat dari Yahya Bin Katsir, ia berkata ; bahwa *ilmu tidak bisa dikuasai hanya dengan santai dan ongkang-ongkang kaki.*

Dalam hadits yang lain juga disebutkan bahwa : *Surga itu selalu dikelilingi oleh hal-hal yang dibenci oleh hawa nafsu.*

Dalam sebuah syi’ir dikatakan , bahwa :

Keluhuran ilmu tidak bisa engkau kehendaki dengan biaya yang murah # Namun hanya bisa memperoleh sengatan lebah

Imam Syafi’i r.a. berkata : bahwa kewajiban orang yang ahli ilmu, orang yang pandai, menguasai banyak ilmu penngetahuan adalah untuk menyampaikan ilmu yang ia miliki sekuat kemampuanya serta menumbuh kembangkan ilmunya, sabar terhadap segala cobaan, rintangan dan sesuatu yang baru datang ketika dalam pencarian ilmu dan berproses untuk mencari jati dirinya, selalu di sertai dengan niat yang ikhlas ketika ia menggapai sebuah ilmu , baik itu berupa nash (al Qur’an dan Al Hadits) atau dalam istinbath hukum, mengambil dalil sebuah hukum berdasarkan syara’, selalu mencintai Allah ta'ala dalam

rangka membantu orang yang mempunyai ilmu. Nabi Muhammad telah bersabda : terimalah segala sesuatu yang bisa memberikan nilai anfa’, manfaat kepada dirimu dan minta pertolonganlah kepada Allah ta'ala.

Sembilan belas, mengambil pelajaran dan hikmah apapun dari setiap orang tanpa membeda-bedakan status , baik itu berupa jabatan, nasab, umur dan persoalan yang lainya. Bahkan ia harus selalu menerima hikmah itu dimanapun ia berada, karena sesungguhnya hikmah itu adalah ibarat harta benda orang mukmin yang hilang yang diambilnya dimanapun ia menemukannya.

Sa’ad bin Jubair berkata, seorang lelaki selalu mendapat sebutan orang yang alim selama ia berusaha untuk belajar, namun apabila ia meninggalkan belajar dan menyangka bahwa ia adalah orang yang tidak memerlukan, tidak membutuhkan terhadap ilmu , maka sebenarnya ia adalah orang yang paling bodoh . Sebagian orang-orang arab membacakan sebuah syi’ir yang berbunyi :

وليس العمى طول السؤال وإنما # تمام العمى طول السكوت على الجهل

Bukan kebutaan (kebodohan) selama bertanya, sesungguhnya; Kebutaan total itu berdiam diri atas kebodohan.

Sekelompok ulama' salaf belajar faidah (ilmu) kepada para muridnya tentang apa yang tidak mereka ketahui. Ada riwayat shahih

tentang hal itu, baik dari kalangan Shahabat maupun Tabi'in. Riwayat yang paling hebat adalah Nabi membaca al-Qur'an di hadapan Ubay bin Ka'ab RA. Nabi bersabda:

أمرني الله أن أقرأ عليك لم يكن الذين كفروا

Allah telah memerintahkanku untuk membacakan kepadamu, Lam Yakunil-Ladzina Kafaru (Surat Al-Bayyinah)

Seorang ulama' berkata: *"Di antara faidah Hadits di atas adalah orang yang lebih utama tidak perlu menahan diri untuk belajar kepada orang yang lebih rendah tingkatannya".*

Al-Humaidy, seorang murid Imam Syafi'i RA, berkata: "Saya menemani Imam Syafi'i dari Makkah ke Mesir. Saya belajar kepada beliau tentang permasalahan-permasalahan, sedangkan beliau belajar kepada saya tentang Hadits".

Ahmad bin Hanbal RA (murid Imam Syafi'i yang terkenal pakar Hadits, pent.) berkata: "Imam Syafi'i berpesan kepada kami: "Kalian lebih mengetahui Hadits dibanding saya, maka jika suatu Hadits kalian nilai shahih, maka ceritakanlah kepada kami, agar kami dapat mengambil (mempelajari) Hadits itu".

Dua puluh, Orang alim hendaknya menyibukkan diri untuk mengarang, menghimpun atau menyusun karya tulis, jika dia memang memiliki keahlian untuk itu. Untuk itu, orang alim harus menelaah

substansi/inti (حقائق) dan bagian- bagian yang rumit dari suatu bidang studi; karena mengarang karya tulis itu membutuhkan banyak penelitian, belajar (مطالعة) dan mengulang kembali (مراجعة).

Menurut al-Khathib al-Baghdadi, **"penulisan suatu karya itu dapat memantapkan hafalan; mencerdaskan hati; mengasah otak; memperbaiki penjelasan; memperoleh nama baik (populer, pent.); pahala yang agung dan abadi sepanjang masa."**

Hal yang paling utama adalah orang alim hendaknya memperhatikan (penulisan karya) tentang hal-hal yang meluas manfaatnya dan banyak dibutuhkan masyarakat. Sebaiknya orang alim tidak menulis karya yang panjang lebar dan menjemukan; atau terlalu singkat yang tidak memahamkan; serta memasukkan materi-materi yang sesuai (relevan) dengan karya tersebut. Orang alim hendaknya tidak mengeluarkan (mempublikasikan) karya tulisnya sebelum mengedit, meneliti kembali dan menyusunnya dengan rapi (sistematis).

Pada masa ini ada saja sebagian orang yang mengingkari karangan atau karya tulis yang disusun oleh orang yang sudah jelas keahliannya dan sudah dikenal pengetahuannya. Pengingkaran seperti ini tidak ada alasannya selain persaingan semata di kalangan masyarakat. Jika tidak demikian, maka siapa pun yang menggunakan

tinta dan kertasnya untuk menulis apa yang dikehendaki, baik berupa sya'ir-sya'ir, cerita-cerita yang mubah, dan sebagainya, tentu tidak boleh diingkari. Apalagi jika orang itu menggunakan tinta dan kertas untuk menulis ilmu yang bermanfaat, misalnya ilmu-ilmu syari'at dan ilmu-ilmu bantu syari'at, maka dia lebih layak untuk tidak diingkari.

Adapun orang yang tidak ahli menyusun karya tulis, maka pengingkaran bisa ditujukan kepadanya, karena karya tulisnya mengandung (potensi) kebodohan dan penipuan kepada orang-orang yang berpegangan pada karya tulis tersebut. Selain itu, orang yang bukan ahlinya tadi telah menyia-nyiakan waktunya untuk sesuatu yang tidak dia kuasai. Jadi, meninggalkan penyusunan karya tulis adalah lebih pantas baginya.

BAB VI

AKHLAQ USTADZ KETIKA MENGAJAR

Ketika Ustadz bermaksud menghadiri tempat belajar, maka sebaiknya dirinya menyucikan diri dari segala hadats dan kotoran , selain harus berpakaian rapi, memakai wangi-wangian dan menggunakan pakaian yang pantas dan layak untuk dipakai ketika bersama dengan teman-teman, dan ustadz yang lainnya. *Semuanya itu di lakukan dengan niatan untuk mengagungkan, mumuliakan dan menghormati ilmu , selain itu ketika untuk menghormati syari'at agama islam dan sebagai upaya untuk taqarrub ilallah, mendekatkan diri kepada sang penguasa alam , Allah ta'ala, menyebarkan ilmu, dan menghidupkan syari'at, menyampaikan pesan-pesan Allah melalui hukum-hukumnya yang telah dipercayakan kepada seorang ulama' dan memerintahkan untuk menyebar luaskan agaman-Nya. Selalu menumbuh kembangkan ilmu pengetahuan dengan cara mengatakan yang benar dan selalu kembalai kepada kebenaran yang haqiqi. Berkumpul untuk dzikir kepada Allah, menyampaikan salam kepada sesama muslim dan berdo'a untuk para ulama' pendahulu kita (salafussalihin).*

Ketika ustadz keluar dari rumah untuk mengajar, seorang ustadz hendaknya berdo'a dengan do'a yang telah di ajarkan oleh nabi Muhammad ﷺ ;

اللهم اني أعوذ بك أن أَضل او أُضلّ او أَزِلّ او أُزلّ او اظلم او أُظلم او اجهل او يُجهَل عليّ عزّ جارك وجلّ ثناؤك ولااله غيرك. بسم الله امنت بالله اعتصمت بالله وتوكلت على الله ولاحول ولا قوة الا بالله اللهم ثبّتْ جَناني وأدِر الحق على لساني

" Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kesesatan dan disesatkan, dari kegelinciran dan digelincirkan, dari berbuat zalim dan di zalimi, dari berbuat bodoh dan di bodohi. Ya Allah yang Maha Agung, pertolongan-mu dan Maha Puji-Mu dan tidak ada Tuhan yang layak di sembah selain Engkau . Aku mohon penjagaan kepada Allah dan aku tawakkal kepada-Mu. Tidak ada daya dan kekuatan (untuk menolak kemaksiatan dan berbuat ketaatan) kecuali dengan pertolonganmu. Ya Allah, teguhkanlah hatiku dan tampakkan kebenaran di lisanku ".

Selanjutnya ustadz terus menerus berdzikir kepada Allah hingga sampai ditempat belajar.

Dan jika telah sampai di sekolah (kelas) hendaknya seorang ustadz memberi salam kepada para muridnya atau santri, para hadirin

dan duduk menghadap ke arah kiblat (jika memungkinkan) , menjaga sikap dengan baik, tenang, berwibawa, tawadlu' dan khusu' sambil duduk bersila atau duduk di atas kursi dengan baik dan sopan.

Hendaknya seorang ustadz menjaga dirinya dari hal-hal yang mengurangi kewibawaannya, seperti duduk berdesakan dengan yang lain, mempermainkan kedua tangannya, memasukan jari yang satu dengan jari yang lain, memperhatikan kesan kemari dengan mempermainkan kedua bola matanya tanpa hajat.

Selain itu hendaknya seorang ustadz menjauhkan dirinya dari bersenda gurau dan sering tertawa , karena hal itu mengurangi kewibawaan dan menjatuhkan harga dan martabat seorang ustadz.

Ustadz hendaknya tidak mengajar di waktu perut dalam keadaan lapar, haus dan dahaga. Juga tidak saat marah, cemas, ngantuk ataupun di waktu panas dan dingin yang berlebihan.

Di samping itu ustadz hendaknya duduk dengan menampakkan dirinya supaya bisa dilihat oleh para santrinya, murid, dan para hadirin supaya mereka memuliakan seorang guru yang berilmu, tua, kebagusannya, dan kemuliaannya, serta memuliakan dan mengutamakannya untuk di jadikan sebagai imam shalat. Di samping itu harus berbuat dan berkata-kata dengan bahasa yang lemah lembut terhadap orang lain dan menghormati mereka dengan ucapan yang

baik, menampakkan wajah yang berseri-seri dan penghormatan yang sangat luar biasa.

Ustadz hendaknya berdiri untuk menghormati para pemimpin islam sebagai ungkapan rasa penghormatan, dan melihat kepada para hadirin dengan tujuan untuk menghormati ala kadarnya saja, terlebih lagi terhadap orang yang mengajak bicara dan bertanya tentang sesuatu dan orang yang menemuinya , mereka semua harus didengarkan dengan penuh perhatian dan konsentrasi meskipun mereka orang-orang yang masih kecil dan orang hina dina , apabila hal seperti itu tidak di lakukan oleh seorang ustadz maka ia telah menampakkan prilaku dan perbuatan orang orang yang sombong.

Ustadz sebelum memulai mengajar, hendaknya di mulai dengan mengucapkan atau membaca sebagian Al Qur'an sebagai tabarrukan (mengharap barakah) untuk kebaikan dirinya sendiri, para santri, orang yang hadir, kaum muslimin, dan mereka yang membantu kesuksesan pendidikan, seperti orang yang memberikan waqaf , kalau memang ada orang yang memberikan waqaf dan sebagainya. Kemudian di susul dengan membaca ta'awwuzd, basmalah, hamdalah, shalawat pada nabi dan para pengikutnya, sera meminta kerelaan terhadap pemimpin kaum muslimin.

Jika pelajaranya banyak, hendaknya di dahulukan pelajaran yang paling mulia terlebih dahulu, yang mulia dan seterusnya. Yakni

mendahulukan pelajaran tafsir, hadits, ushuluddin, ushul fiqh, kitab-kitab madzhab, nahwu dan di akhiri dengan kitab-kitab raq'iq (kitab yang memperhalus watak) supaya santri bisa mengambil pelajaran dari cara-cara pembersihan hati.

Hendaknya seorang Ustadz meneruskan pelajaran-pelajaran yang belum diselesaikan dengan baik dan menghentikan pelajaran jika sudah selesai materi pembahasan. Jangan sampai menyebutkan pembahasan-pembahasan yang bisa membingungkan santri, tidak memberikan jawaban yang jelas, baik dalam masalah agama atau pelajaran dan baru di tuntaskan jawabanya pada materi-materi yang akan datang. Bahkan seorang guru harus mampu menjelaskan permasalahan secara mendetail dan menyeluruh atau menundanya sekalian , karena mengandung unsur mafsadat (kerusakan), apalagi forum tersebut di hadiri orang golongan umum baik, kaum cerdik pandai, para ulama' dan orang – orang awam.

Janganlah memperpanjang dan memperpendek pelajaran sehingga menimbulkan kebosanan dan kerusakan pemahaman, ketika belajar selalu menjaga kemaslahatan umum, baik ketika memberikan keterangan dan penjelasan. Di samping itu janganlah membahas sebuah persoalan kecuali pada forum-forum resmi, sebuah forum yang di pergunakan untuk pembahasan sebuah ilmu pengetahuan, tidak

boleh memajukan atau menunda jadwal pelaksanaan belajar kecuali ada kemaslahatan untuk umum.

Juga tidak mengeraskan atau memelankan suara lebih dari sekedar kebutuhan, namun yang lebih utama adalah bagaimana suara itu tidak terlalu melebihi batas sehingga terdengar dari luar dan juga tidak terlalu pelan sehingga para santri, audien sulit untuk mendegarkannya.

Al Khatib Al Baghdadi telah meriwayatkan sebuah hadits dari nabi SAW : *sesungguhnya nabi mencintai suara yang pelan dan samar dan beliau membenci suara yang keras, nyaring.*

Namun di dalam forum tersebut apabila terdapat orang yang kurang peka pendengarannya, maka tidak ada masalah, dan sah sah saja untuk mengeraskan suaranya sehingga ia mampu mendengarkannya, di samping itu tidak boleh berbicara dengan terlalu cepat, bahkan harus pelan-pelan sambil berfikir dan di fikirkan juga oleh para mustami', orang yang mendengarkannya.

Nabi Muhammad ﷺ, ketika beliau berbicara dengan orang lain, maka beliau selalu berbicara dengan pelan-pelan, sistematis, dan terperinci sehingga bisa di fahami oleh orang lain. Beliau ketika mengucapkan suatu kalimat selalu di ulangi sampai tiga kali maksudnya adalah suapaya mudah di fahami. Dan ketika beliau telah

selesai dalam menjelaskan sebuah persoalan, permasalahan, atau pokok masalah , beliau berhenti sejenak untuk memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengulangi permasalahan, persoalan yang telah beliau sampaikan.

Seorang Ustadz hendaknya menjaga ruangan atau kelasnya dari kegaduhan, keramaian atau pembahasan yang simpang siur yang tidak jelas arahnya, karena hal itu bisa merubah terhadap lafadz. Al Rabi' telah berkata: Imam Syafi'i apabila mengadakan debat, adu argumentasi, mujadalah dengan orang lain , kemudian orang itu berpindah pada masalah yang lain sebelum tuntas, maka imam Syafi'i berkata: *"Kita selesaikan masalah ini dulu, baru kemudian berpindah pada masalah yang engkau kehendaki."* Pada mulanya, ustadz sebaiknya bersikap lemah lembut sebelum hal-hal diatas menjadi tersebar (populer) dan diterima oleh hadirin.

Ustadz hendaknya mengingatkan kepada para hadirin bahwasanya berdebat itu tidak baik apalagi sudah jelas-jelas kebenarannya, karena maksudnya berkumpul adalah mencari kebenaran, membersihkan hati dan mencari faedah oleh sebab itu tidak layak lagi santri berdebat karena akan menyebabkan permusuhan dan marah. Akan tetapi seharusnya pertemuan itu adalah ikhlas karena Allah ta'ala agar mendapatkan kesempurnaan faedah didunia dan kebahagiaan diakhirat, sebagaimana disebutkan dalam Firman Allah:

ليحق الحق ويبطل الباطل ولو كره المجرمون (الأنفال: ٨)

Agar tampak suatu kebenaran dan hilanglah suatu kebatilan walaupun dibenci oleh orang-orang berdosa.

Ayat diatas dapat dipahami bahwa *keinginan untuk menyalahkan perkara yang benar dan membenarkan perkara yang salah adalah perbuatan dosa, maka harus dihindari.*

Pendidik hendaknya melarang keras pelajar yang berlebihan dalam membahas ilmu; atau terlihat pertengkaran sengit dan tata krama buruk yang ditunjukkan oleh pelajar ketika membahas ilmu; tidak mau sadar ketika sudah jelas mana yang benar; banyak berteriak-teriak tanpa ada faidah; berakhlak tercela kepada para hadirin maupun mereka yang absen; berlaku sombong di majlis kepada pelajar yang lebih mulia darinya; tidur atau berbincang-bincang dengan pelajar lain: tertawa; menertawakan pelajar lain; serta mencela perilaku pelajar lain di tempat belajar. Semua ini sudah pernah (kami) jelaskan pada bab karakter pelajar.

Jika Ustadz ditanyai tentang sesuatu yang tidak dia ketahui jawabannya, maka pendidik seharusnya menjawab: **"Saya tidak tahu", "Saya tidak mengerti"**. Sebagian dari ilmu adalah pendidik menjawab: "Saya tidak tahu". Diriwayatkan bahwa sebagian ulama'

berpendapat bahwa menjawab "Saya tidak tahu" adalah setengah dari ilmu.

Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas RA bahwa ketika orang alim salah dalam menggunakan jawaban "Saya tidak tahu" (yakni tidak mau mengakui ketidak-tahuannya,pent), maka (kesalahan itu) akan terus dibawa hingga ditempat wafatnya.

Muhammad Bin Hakim berkata : aku bertanya pada Imam Syafi'I tentang nikah mut'ah, apakah didalamnya juga terdapat thalaq atau warisan atau ada kewajiban nafkah atau ada persaksian ? maka beliau menjawab : "demi Allah aku tidak tahu"

Ketahuilah bahwasanya perkataan orang yang ditanyai tentang sesuatu dan jawabannya "aku tidak tahu" tidaklah mengurangi derajat orang tersebut, sebagaimana prasangka orang-orang bodoh, tapi bahkan itu mengangkat derajatnya. Karena sesungguhnya hal tersebut adalah suatu pertanda keagungan (kebesaran) pengetahuan dan kuatnya agama dan ketakwaan kepada Tuhannya, bersihnya hati dan baiknya alasan (argumentasi) nya.

Dan argumen (pendapat) tersebut sudah diriwayatkan dari golongan Ulama'-Ulama' Salaf terdahulu. Dan sesungguhnya orang yang menganggap semua itu mudah (meremehkannya) maka dia adalah orang yang lemah agamanya dan sedikit sekali pengetahuannya. Karena sesungguhnya dia takut jatuhnya

martabat/derajatnya dihadapan orang-orang yang hadir (audiens). Dan kebodohan ini adalah tipisnya (minimnya) agama orang tersebut. Dan ketika kesalahannya sudah tersebar (terkenal) antara orang-orang maka sesuatu perkara yang akan membuatnya lari berpaling pasti menimpanya. Dan dia akan menyikapi terhadap orang-orang dengan cara menjahui hal tersebut (kesalahannya).

Allah telah mengajarkan akhlak kepada para ulama' melalui kisah perjalanan Nabi Musa bersama Nabi Khidir, ketika Nabi Musa ditanyai: "apakah dibumi ini ada orang yang lebih alim dari anda?", beliau tidak mengembalikan ilmu kepada Allah (melainkan menjawab: "tidak ada").

Pendidik hendaknya bersikap kasih sayang kepada orang asing yang menghadiri majlisnya; menyenangkan orang itu agar hatinya lega; karena sesungguhnya pendatang baru itu masih gugup. Pendidik sebaíknya tidak sering-sering memperhatikan orang baru itu, karena hal itu bisa membuatnya merasa malu.

Jika ada orang terhormat datang, sedangkan pendidik sedang menjelaskan suatu permasalahan, sebaiknya pendidik berhenti sebentar menunggu hingga orang terhormat itu duduk. Demikian juga apabila ada orang terhormat datang, sedangkan pendidik sedang menjelaskan suatu permasalahan, maka sebaiknya pendidiik mengulangi lagi penjelasannya atau sekedar poin-poinnya saja.

Apabila orang terhormat datang, sedangkan waktu pengajaran dan bubarnya jama'ah (hadirin) hanya tersisa setara dengan waktu yang diperlukan oleh orang terhormat itu untuk sampai di tempat duduk, maka hendaknya pendidik menunda selesainya pengajaran, agar orang termormat itu tidak malu dengan bubarnya para jama'ah, padahal dia baru saja duduk.

Pendidik sebaiknya memperhatikan kemaslahatan para jama'ah dalam mendahulukan maupun mengakhirkan waktu kedatangannya, jika hal itu tidak memberatkan pendidik maupun menyulitkannya.

Di akhir pengajaran, pendidik sebaiknya menyampaikan perkataan yang mengisyaratkan bahwa pengajaran sudah berakhir, misalnya perkataan:

هذا اخره وما بعده يأتي إن شاء الله تعالى

Sekian pertemuan kali ini, sampai bertemu pada pertemuan selanjutnya, Insya Allah Ta'ala. Setelah itu pendidik mengucapkan perkataan: **الله أعلم** (Allah lebih mengetahui) dengan tujuan semata-mata sebagai dzikir kepada Allah dan juga mengacu pada kandungan maknanya (yaitu meyakini bahwa hanya Allah yang lebih mengetahui mana yang benar, pent.).

Sudah dijelaskan sebelumnya bahwa pendidik memulai setiap pelajaran dengan bacaan Basmalah; sehingga pendidik berdzikir

kepada Allah di awal maupun di akhir pengajaran. Pendidik hendaknya diam sejenak setelah para hadirin berdiri (mau pulang), karena sikap itu mengandung faidah dan tata krama bagi pendidik, antara lain: tidak ikut berdesak-desakan dengan para hadirin; (sebagai antisipasi) jika ada pelajar yang di hatinya masih tersimpan keinginan untuk bertanya, maka dia dapat bertanya kepada pendidik ketika itu; atau pendidik tidak sampai berkendaraan di tengah-tengah para hadirin; serta alasan-alasan lainnya.

Ketika pendidik beranjak berdiri, maka pendidik berdo'a dengan do'a penutup majlis yang berasal dari Hadits, yaitu:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

Maha Suci Engkau, Ya Allah dengan memuji-Mu aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Engkau. Saya memohon ampunan kepada-Mu dan bertaubat kepada-Mu.

Pendidik tidak boleh mengajarkan suatu pelajaran, jika bukan keahliannya. Pendidik juga tidak boleh menyebutkan ilmu yang tidak dia ketahui, karena yang demikian itu termasuk bermain-main dalam agama dan merendahkan manusia. Nabi bersabda:

المتشبع بما لم يعطَ كلابس ثوبَي زور

Orang yang berpura-pura kenyang atas sesuatu yang belum diberikan kepadanya, seperti pemakai dua pakaian palsu.

Sebagian ulama berkata: *"Barangsiapa tampil ke depan sebelum waktunya, berarti dia bersiap diri untuk direndahkan."*

Abu Hanifah RA berkata:

من طلب الرياسة من غير حينه لم يزل في ذل ما بقي

Barangsiapa mencari jabatan sebelum waktunya, maka dia akan selalu berada dalam kehinaan selamanya.

Dampak negatif paling ringan dari ketidak-ahlian pendidik adalah para hadirin kehilangan pegangan, karena ketiadaan orang yang bisa mereka jadikan rujukan ketika terjadi perselisihan (pendapat); karena sesungguhnya pendidik sendiri tidak mengetahui siapa yang benar, sehingga perlu dibela, dan tidak mengetahui siapa yang salah, sehingga dapat dihalangi.

Dikatakan kepada Abu Hanifah RA bahwa di suatu masjid ada halaqah yang mendiskusikan fiqih. Lalu Abu Hanifah RA bertanya: "Apakah mereka memiliki pemimpin (pakar fiqih)?", mereka menjawab: "Tidak ada". Maka Abu Hanifah RA berkata: "Mereka tidak akan pernah mengerti Fiqih selamanya".

Sebagian ulama' membacakan sya'ir terkait dengan pengajaran yang dilakukan oleh orang yang tidak layak:

تصدر للتدريس # جهولٍ يسمى بالفقه

كل مهوّس # المدرسِ

فحقٌّ لأهل # ببيتٍ قديم شاع في كلِ

العلمِ أن يتمثلوا # مجلسٍ

لقد هزلت حتى بدا من # كُلاها وحتى سامها

هزالِها # كلٌّ مفلسٍ

-Tampil mengajar, setiap orang edan;

-Lagi bodoh yang disebut "guru fiqih" -Ahli ilmu patut membuat perumpamaan;

-Seperti rumah kuno yang populer di setiap tempat;

-Ibarat kambing yang kekurusannya tampak jelas;

-Namun orang-orang bangkrut saling menawarnya.

BAB VII

TATAKRAMA SEORANG GURU BERSAMA MURIDNYA

Dalam baba ini dijelaskan ada 14 macam budi pekerti seorang guru terhadap murid-muridnya.

Pertama, Pendidik hendaknya mengajar dan mendidik para pelajar demi tujuan meraih ridha Allah, menyebarkan ilmu, menghidupkan syari'at, terus - menerus menegakkan kebenaran dan meredam kebathilan; melanggengkan kebaikan umat (Islam) dengan banyaknya ulama'; memperoleh bagian pahala dari para pelajar dan generasi berikutnya yang belajar kepada para pelajar tersebut; mendapat barokah do'a dan kasih sayang para pelajar kepadanya masuk ke dalam mata rantai ilmu yang menjembatani antara Rasulullah dengan para pelajar tersebut; serta dinilai sebagal bagian dari golongan penyampai wahyu dan hukum-hukum Allah kepada makhluk-Nya.

Sesungguhnya mengajarkan ilmu termasuk perkara keagamaan yang paling penting dan derajat kaum mukminin yang paling tinggi.

Rasulullah ﷺ bersabda:

إن الله وملائكته وأهل السموات والأرضين حتى النملة في حجرها يصلون على معلم الناس الخيرَ

"*Sesungguhnya Allah para malaikat, penghuni langit dan bumi, bahkan semut di lobangnya; memberi Rahmat yang agung, memintakan ampunan dan mendo'akan orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia.*"

Sungguh, yang demikian ini adalah bagian yang besar, dan meraihnya adalah suatu keberuntungan yang agung. Ya Allah, mohon jangan engkau halangi aku dari ilmu dengan penghalang apapun; mohon jangan engkau rintangi aku dari ilmu dengan rintangan apapun; kami memohon perlindungan kepada-Mu dari perkara-perkara yang memutuskan ilmu, mengotorinya, menghalanginya, maupun menghilangkannya.

Kedua, Ketiadaan keikhlasan niat pelajar hendaknya tidak menghalangi pendidik untuk tetap mengajar pelajar; karena bagusnya niat diharapkan (bisa muncul) atas barokah ilmu. Sebagian ulama' salaf berkata:

طلبنا العلم لغير الله فأبى العلم ان يكون الا لله

“kami menuntut ilmu karena selain Allah, maka ilmu itu menolak kecuali karena Allah semata”

Menurut satu pendapat, makna ungkapan di atas adalah bahwa **pada akhirnya, ilmu pasti diniatkan kepada Allah SWT.**

Seandainya keikhlasan niat menjadi syarat dalam pengajaran para pemula (ta'limil mubtadiin), padahal keikhlasan niat itu sulit dilakukan oleh kebanyakan pelajar, tentu persyaratan itu menyebabkan ilmu tidak bisa dipelajari oleh banyak orang .

Tugas guru adalah memotivasi pelajar pemula agar memperbaiki niatnya secara bertahap, baik motivasi berupa perkataan maupun perbuatan. Guru perlu menjelaskan kepada pelajar bahwa melalui barokah niat yang bagus, pelajar akan meraih derajat yang luhur, baik dalam hal ilmu, amal, berbagai macam anugerah tersembunyi dan hikmah, hati yang jernih dan terbuka, menetapi kebenaran, kondisi yang bagus, kebenaran perkataan, serta derajat yang luhur di akhirat nanti. Guru memotivasi pelajar agar menggemari ilmu dan gemar menuntut ilmu pada kebanyakan waktu-waktunya dengan mengingatkan apa yang dijanjikan oleh Allah bagi ulama', berupa derajat-derajat kemuliaan; sesungguhnya mereka adalah pewaris para Nabi; mereka akan ditempatkan di atas mimbar-mimbar dari cahaya yang diidam-idamkan oleh para Nabi dan Syuhada'; serta keterangan tentang keutamaan ilmu dan ulama' yang berasal dari ayat-ayat al-

Qur'an, Hadits, Atsar (perkataan Shahabat, Tabi'in dan Tabi'it Tabi'in) maupun sya'ir-sya'ir. Saya sudah menyebutkan sebagian dari keutamaan ilmu dan ulama' pada bab pertama kitab ini.

Bersamaan dengan itu, Guru hendaknya memotivasi pelajar secara bertahap terkait sesuatu yang dapat membantunya, misalnya merasa cukup dengan duniawi yang sedikit dan sesuai kebutuhan, sehingga hati pelajar tidak sibuk bergantung pada duniawi, menguras pikiran dan terpecah konsentrasinya sebab memikirkan duniawi. Karena sesungguhnya berpalingnya hati dari kekang ketamakan pada duniawi dan memperbanyak duniawi serta merasa tenang dengan ketiadaan duniawi; semua itu dapat lebih memfokuskan hati pelajar, menentramkan agamanya, memuliakan dirinya, meninggikan kedudukannya, menyedikitan orang-orang yang iri hati kepadanya, dan lebih memudahkan untuk menghafal maupun menambah ilmu. Oleh karena itu, sedikit sekali orang yang memperoleh ilmu dengan bagian yang sempurna, kecuali orang yang pada awal pencarian ilmu menetapi sikap-sikap di atas, mulai dari kefakiran (kesederhanaan, pent.), qana'ah (menerima apa adanya), dan berpaling dari mencari duniawi dan harta duniawi yang fana.

Ketiga, Guru hendaknya mencintai pelajar sebagaimana mencintai dirinya sendiri seperti keterangan dalam Hadits. Guru juga hendaknya membenci pelajar sebagaimana dia membenci dirinya

sendiri. Guru hendaknya memperhatikan kemaslahatan pelajar dan bergaul dengan pelajar seolah-olah bergaul dengan anak kandungnya yang paling mulia, yaitu (bergaul dengan) sikap lemah lembut, penuh kasih sayang berbuat baik, bersabar atas kekasaran pelajar, kekurangan pelajar yang nyaris tidak bisa dihindari oleh setiap insan, serta buruknya tata krama pelajar pada suatu waktu tertentu Guru hendaknya membuka lebar pintu maaf sesuai dengan kemampuan. Guru hendaknya menghentikan perilaku-perilaku (buruk) yang ditampilkan pelajar dengan memberi nasehat dan bersikap lemah lembut, bukan bersikap keras lagi aniaya. Semua itu dilakukan demi mendidik pelajar dengan baik, membagusi akhlaknya dan memperbaiki perilaku pelajar. Jika pelajar -melalui kecerdasannya- bisa mengetahui maksud Guru tersebut melalui isyarat saja, maka Guru tidak perlu menjelaskan melalui ucapan; namun jika pelajar itu tidak memahami maksud Guru di atas, maka Guru harus menjelaskannya. Guru hendaknya melakukan semua itu secara bertahap, lemah lembut dan mendidik karakter pelajar dengan karakter yang luhur; memotivasi pelajar untuk berakhlak mulia; berpesan kepada pelajar tentang hal-hal yang baik (ma'ruf) serta (menjalankan) hukum-hukum syari'at Islam.

Keempat, Guru hendaknya memberi kemudahan kepada pelajar dengan cara menyampaikan pelajaran secara ringan dan pelafalannya

bagus sehingga mudah dipahami; apalagi jika pelajar adalah orang yang berhak mendapatkan perlakuan seperti itu, karena bagusnya karakter pelajar, etos belajarnya, semangatnya untuk menandai faidah-faidah (yang penting) dan hafalannya terhadap materi-materi pelajaran yang langka. Guru tidak boleh menyimpan ilmu apapun ketika ditanya tentang suatu masalah, sedangkan Guru mampu menjawabnya, karena sikap itu terkadang dapat menggelisahkan, menjauhkan dan menimbulkan kemurungan hati (pelajar). Demikian juga, Guru tidak boleh menyampaikan materi pelajaran yang belum dikuasai oleh pelajar, karena hal itu dapat menumpulkan otak pelajar dan mencerai-beraikan pemahaman pelajar. Apabila pelajar bertanya tentang suatu materi pelajaran yang tidak dia kuasai, maka Guru tidak boleh menjawabnya dan memberitahu bahwa apa yang dia tanyakan itu bisa membahayakannya dan tidak ada manfaat baginya. Jadi, sikap Guru untuk tidak menjawab pertanyaan itu merupakan sikap belas kasih dan lemah lembut Guru kepada pelajar bukan pelit memberi jawaban. Selanjutnya Guru memotivasi pelajar untuk bersungguh-sungguh mencari dan meraih ilmu agar dia mampu menguasai materi pelajaran yang ia tanyakan maupun materi-materi pelajaran lainnya. Imam Bukhari RA berpendapat mengenai tafsir lafal الرباني yaitu orang yang mendidik manusia dengan ilmu yang kecil (sederhana, pent.) sebelum ilmu yang besar (kompleks, pent.).

Kelima, Guru hendaknya bersemangat (antusias) untuk mengajari dan memberi pemahaman kepada pelajar dengan mengerahkan segenap daya upaya; menyederhanakan uraian, tidak terlalu banyak menjelaskan (materi pelajaran) yang membuat otak pelajar tidak mampu menerimanya; dan tidak lerlalu lebar uraiannya sehingga tidak dapat dihafal oleh pelajar. Guru hendaknya mengulangi penjelasannya lagi kepada pelajar yang belum memahaminya, dengan niat mencari pahala. Guru sebaiknya memulai pelajaran dengan memberi gambaran/ persepsi awal tentang suatu permasalahan dan menjelaskannya dengan contoh-contoh serta menyebutkan dalil-dalilnya. Guru hendaknya membatasi pada memberi persepsi awal dan contohnya saja, bagi pelajar yang belum mahir dalam memahami sumber rujukan (referensi) dan dalil materi yang diajarkan; namun Guru sebaiknya menyebutkan sumber rujukan dan dalil materi pelajaran, jika pelajar (dinilai) mampu memahaminya. Selanjutnya Guru menjelaskan makna-makna rahasia suatu permasalahan (materi pelajaran), dari segi hikmah maupun 'illat (sebab); hal-hal yang berkaitan dengannya, baik far' (cabang) maupun ashal (pokok); kesalah-pahaman (wahm) dalam permasalahan itu dari segi hukum, proses menelorkan hukum (takhrij) maupun penukilan dengan bahasa penyampaian yang halus, tanpa terkesan merendahkan satu ulama' pun. Tujuan Guru menjelaskan kesalah-pahaman tersebut adalah sebagai nasehat dan memberitahu nukilan yang benar.

Guru hendaknya menyebutkan hal-hal yang serupa; yang masih samar; yang berbeda; dan yang mendekati permasalahan (materi pelajaran) yang sedang dibahas. Hendaknya Guru menjelaskan sumber rujukan dari dua (pendapat) hukum maupun perbedaan di antara kedua permasalahan itu.

Guru tidak perlu menahan diri untuk mengungkapkan kata-kata yang terkesan tabu menurut adat; jika memang diperlukan dan penjelasan tidak akan sempurna tanpa menyampaikan kata-kata yang dinilai tabu tersebut. Apabila bahasa Kinayah (sindiran; kata-kata yang tidak terang- terangan, pent.) sudah bisa dipahami maknanya dan dapat menjelaskan dengan gamblang, maka Guru tidak perlu menyebutkan kata-kata yang dinilai tabu, melainkan cukup dengan bahasa Kinayah saja. Demikian juga jika di dalam majlis (tempat belajar) itu terdapat orang yang tidak pantas untuk menyampaikan kata-kata tabu di hadapan orang tersebut, baik karena malu atau tidak bisa dimengerti, maka Guru harus menyampaikan kata- kata tabu itu dengan bahasa Kinayah. Atas dasar makna-makna inilah dan adanya perbedaan kondisi, maka dalam Hadits pada satu saat menggunakan bahasa yang jelas (shorih) dan pada saat lain menggunakan bahasa Kinayah.

Jika Guru selesai menjelaskan materi pelajaran, tidak ada salahnya Guru mengajukan permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan materi pelajaran kepada para pelajar, untuk

menguji pemahaman dan penangkapan mereka terhadap materi pelajaran yang sudah dijelaskan. Barangsiapa menunjukkan kokohnya pemahaman dengan (bukti) berulang-ulang mampu menjawab dengan benar, maka Guru seyogianya memuji pelajar itu. Barangsiapa tidak memahami materi pelajaran, maka Guru bersikap lemah lembut dengan mengulangi penjelasan kepada pelajar tersebut.

Adapun tujuan pengajuan masalah-masalah di atas adalah bahwa pelajar terkadang malu untuk berkata: "Saya belum paham", adakalanya karena tidak ingin menyulitkan Guru untuk mengulangi penjelasannya; karena sempitnya waktu; karena malu kepada para hadirin; atau agar pelajaran tidak tertunda gara-gara dia. Oleh karena itu, menurut satu pendapat, Guru tidak baik bertanya kepada pelajar: "Apakah engkau sudah paham?". Kecuali jika ada jaminan bahwa pelajar tidak akan menjawab "Ya", padahal dia belum paham. Jika tidak ada jaminan seperti itu, baik karena perasaan malu atau alasan lain, maka Guru tidak boleh menanyakan kepahaman pelajar seperti di atas, karena hal itu terkadang menjerumuskan pelajar untuk berdusta dengan menjawab: "Ya (sudah paham)". (padahal dia belum paham), disebabkan alasan-alasan di atas. Oleh karena itu, Guru hendaknya mengajukan pertanyaan atau permasalahan seperti penjelasan sebelumnya.

Jika Guru bertanya kepada pelajar mengenai kepahaman pelajar itu, kemudian pelajar menjawab: "Ya (sudah paham)", maka Guru tidak boleh mengajukan pertanyaan atau permasalahan lagi kepada pelajar itu, kecuali jika pelajar menginginkan hal itu; karena ada kemungkinan pelajar akan malu jika sampai terbukti dia tidak paham, padahal sebelumnya dia menjawab sudah paham.

Guru seyogianya memerintahkan para pelajar untuk tetap mempelajari materi-materi pelajaran sebagaimana keterangan yang akan kami sampaikan nanti, Insya Allah. Guru hendaknya mengulang kembali penjelasan kepada para pelajar, agar lebih menancap di hati dan lebih meresap pemahaman mereka; dan juga karena pengulangan penjelasan itu akan memotivasi para pelajar untuk terus-menerus berpikir dan berusaha keras memperoleh pemahaman yang mantap.

Keenam, meminta terhadap santri untuk senantiasa mengulangi hafalannya dan menguji hafalannya yang telah lalu seperti kaidah-kaidah yang dianggap sulit dan masalah-masalah kontemporer. Tidak lupa hendaknya sang guru senantiasa memberikan informasi yang terkait dengan pokok-pokok bahasan atau dalil-dalil yang telah dipelajari. Apabila diantara mereka memberikan jawaban benar dan tidak takut atau grogi maka berterima kasilah dan pujilah dihadapan kawan-kawannya agar mereka tergugah semangatnya untuk mencari tambahan.

Begitu pula jika mereka beraspirasi dan tidak takut unjuk gigi dengan kemampuannya yang minim itu maka berilah semangat dengan memberikan iming-iming cita-cita yang tinggi atau kedudukan yang terkait dengan ilmu. Apalagi teguran itu bisa membuatnya semangat dan akhirnya dia bisa berterimakasih.

Hendaknya pula mengulangi materi-meteri yang terkait bahasannya agar siswa faham.

Ketujuh, apabila seorang murid melakukan sesuatu yang belum waktunya dan menghawatirkan maka dinasehati dengan lemah lembut dan ingatkan dengan hadits Nabi:

إن المنبتّ لا الأرضا قطع ولا ظهرا أبقى

"Sesungguhnya bagi tanaman itu taklah mengenal bumi yang gersang dan tidak ada permukaan yang tetap."

Selanjutnya guru berpesan agar tetap sabar dan semangat. Apabila terkait indikasi yang membosankan atau indikasi lain maka perintahlah untuk istirahat dan mengurangi aktivitas. Jangan sekali-kali mengomando murid untuk mempelajari sesuatu yang dia belum cukup kepandaiannya atau umurnya. Atau memberikan rekomendasi tulisan yang mengacaukan fikirannya. Jika ada seseorang yang mengajak bermusyawarah kepadanya baik dari segi kefahaman / hafalan dalam bacaan fax / buku-buku maka jangan berkomentar sesuatu sehingga

dia mencobanya dan mengetahuinya sendiri apabila dia tidak mampu pada akhirnya, maka komentarilah dengan sederhana terkait dengan bab yang dimaksud. Apabila dia sudah mampu memahami satu kitab dengan baik maka pindahkan kekitab lain yang sesuai dengan kemampuannya, apabila belum jangan dulu, itu semua karena memindahkan santri kepada apa yang seharusnya dipindahkan atau menambah semangatnya sedangkan menunjukkan kekurangannya mengurangi semangatnya. Begitu pula tidaklah mungkin bagi santri terbagi pikirannya pada dua fak pelajaran atau lebih apabila belum menghafalnya. Tetapi mendahulukan yang terpenting secara berurutan. Apabila diketahui atau dianggap belum layak pada satu bidang maka intrupsikan untuk meninggalkannya dan pindah kelainnya yang bisa diharapkan kelayakannya.

Kedelapan, hendaklah sang guru tidak menampakkan menonjolnya pelajar dihadapan kawan-kawan lainnya dengan menunjukkan kasih akungnya perhatiannya padahal mereka sama sifat, umur / pengalaman ilmu agamanya kerana itu semua menyakitkan hati, akan tetapi jika diantara mereka ada yang semangat dan bertatakramalah lebih sopan maka tampakkanlah keseponanya dan terangkan kepada mereka bahwa dia memulyakannya karena sebab itu maka tidak apa-apa.karena itu bisa menumbuhkan dan menimbulkan sifat seperti itu begitu pula tidak boleh mendahulukan salah seorang

murid dengan giliran yang lain dan mengahirkan yang lainnya kecuali bila ada masalahnya bisa menambah maslahah giliran itu, apabila bisa dimaklumi.

Kesembilan, hendaklah lemah lembut kepada para santri dan menyebutkan santri yang tidak hadir, dengan penuh perhatian, mengetahui nama-nama mereka, nasab, asal dan mendoakan mereka agar mereka senantiasa baik, mengawasi tingkah laku dan tatakramanya secara dhohir ataupun yang batin, jika diantara mereka tampak sesuatu yang tidak layak seperti melakukan sesuatu yang haram atau makruh, kerusakan, malas atau kurang sopan baik kepada guru atau orang lain, ataupun banyak membicarakan sesuatu yang tidak berfaidah, bergaul kepada seseorang yang tidak patut digauli maka hendaknya sang guru mencegahnya dihadapan yang menyebabkan itu dengan mengarahkannya dan tidak menyalahkannya. Apabila itu semua tidak dapat menyelesaikan masalah maka diperingatkan secara rahasia (tertutup) atau dihadapan dua orang tersebut. Namun apabila hal itu belum bisa menyelesaikan maka dinasehati dengan agak keras berupa kata-kata yang lebih merasuk dan menjelaskan dihadapan umum.dan apabila masih belum bisa, maka diusir hingga jera dan mau kembali apabila jika dia sampai takut sebagian kawan akrabnya yang akan memojokkannya.

Kesepuluh, Seorang guru harus juga membiasakan mengucapkan salam, berbicara yang baik, kasih sayang, tolong menolong, berbakti dan bertakwa. Semua itu sebagaimana peran agama terhadap Allah, dan peran dunia tehadap hubungan manusia untuk menyempurnakan dua kehidupan itu.

Kesebelas, Seorang guru berusaha untuk senantiasa memperbaiki murid-murid, dengan perhatiannya, membantunya dengan sekuat tenaga denangan orentasinya atau kemampuan hartanya tampa terpaksa. Karena Allah ta'ala senantiasa akan menolong hamba selama hamba itu mau menolong temannya. Dan barang siapa memenuhi kebutuhan kawannya, maka Allah ta'ala pun akan memenuhi semua kebutuhannya. Barang siapa membantu orang yang miskin, maka Allah akan memudahkan hisab / hitungannya dihari kiyamat, apalagi menolong orang yang menunutut ilmu.

Kedua belas, apabila pelajar tidak masuk lebih dari biasanya maka hendaknya ditanyakan keadaannya kepada kawan yang biasa bersamanya apabila tidak tahu maka mengutus kawannya atau datangilah sendiri, karena itulah yang lebih utama.

Apabila ternyata dia sakit maka hendaknya dia dijenguk, apabila dalam keadaan susah maka membantunya, apabila akan berpergian, maka perhatikanlah siapa yang menemaninya dan bertanya pada kawan itu dan menanyakan keperluannya dan mengizinkannya dengan

iringan do’a. ketahuilah bahwa santri yang sholeh akan lebih disukai oleh ilmunya, oleh gurunya dunia akhirat. Dari pada orang kaya dan kerabat-kerabatnya/famili-familinya. Oleh karena itu ulama’-ulama’ salaf senantiasa bersungguh-sungguh mencari santri yang bagi manusia baik ketika hidup atau matinya. Walaupun hanya satu murid tetapi ilmunya bermanfaat, dan zuhud, perlakuannya baik dan tutur katanya baik, maka itu sudah cukup disisi Allah. Karena satu ilmu tak dapat berpindah kesatu orang keorang lain kecuali akan mendapatkan sebagaimana yang telah diterangkan oleh hadits shohih. Dari Nabi ﷺ: apabila anak adam meninggal maka terputuslah amalnya, kecuali tiga perkara yaitu shodaqoh jariah, ilmu yang bermanfaat dan anak sholeh yang selalu mendo’akannya. Ketiga poin diatas ada pada orang yang mengajarkan ilmu (guru).

Adapun shodaqoh, maka mempelajari ilmu adalah termasuk shodaqoh, tidaklah kau lihat sabda Nabi ﷺ tatkala dalam musholla sendirian *“barang siapa bershodaqoh dengan ini (sholat) maka dia akan mendapatkan fadilah jama’ah, dan orang yang mengamalkan ilmu akan mendapatkan keutamaan ilmu, yang itu adalah lebih utama dari pada solat jama’ah, dan akan mendapatkan keutamaan dunia dan akhirat”.* Adapun ilmu yang bermanfaat maka jelas karena guru, menebabkan semuanya itu kepada orang yang mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Adapun do’a anak yang sholeh (do’a yang baik) terbiasa

diucapkan oleh orang yang ahli ilmu dan hadits senantiasa mendo’akan kepada gurunya.

Ketiga belas, Guru hendaknya bersikap tawadhu' (rendah hati) kepada pelajar dan setiap orang yang meminta bimbingan atau bertanya kepadanya; dengan catatan dia itu melaksanakan kewajiban-kewajibannya yang berkaitan dengan hak-hak Allah maupun hak-hak Guru. Hendaknya Guru bersikap rendah hati dan bertutur kata halus kepada pelajar.

Allah berfirman kepada Nabi Muhammad :

واخفض جناحك لمن اتبعك من المؤمنين

Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman. [Q.S. al-Syu'ara': 215]

Ada Hadits Shahih yang diriwayatkan dari Nabi :

أن الله اوحى الي ان تواضعوا وما تواضع أحد لله الا رفعه الله

Sesungguhnya Allah memberi wahyu kepadaku, "hendaklah kalian semua bersikap rendah hati" Dan tidak ada seorang pun yang bersikap rendah hati, kecuali Allah mengangkatnya.

Keempat belas, bertutur kata kepada setiap muridnya apalagi kepada murid senior dan memanggil dengan nama yang baik dan mengucapkan salam dan saran apabila bertemu dengannya dan

memuliyakannya ketika mereka bertamu dan bertanya dengan lemah lembut tentang keadaannya dan orang-orang tentang dekat dengannya setelah menjawab salam, menemuinya dengan muka berseri-seri bahagia ramah dan penuh kasih sayang dan melebihkan hal itu terhadap murid yang diharapkan kebahagiaannya. Itu semua dipahami dari wasiat Rosulullah ﷺ bersabda bahwa manusia mengikuti engkau sekalian dan banyak orang mendatangiku dari semua penjuru untuk mempelajari agama kita mereka mendatangiku maka titiplah pesan kepada mereka untuk senantiasa berbuat baik.

BAB VIII

TATAKRAMA TERKAIT BUKU PELAJARAN (KITAB)

Bab ini memuat lima macam tatakrama:

Pertama, Seyogyanya bagi santri (pelajar) berusaha dalam memperoleh buku-buku yang dibutuhkannya, apabila memungkinkan dengan cara membeli dan apabila tidak maka dengan cara menyewa atau meminjam karena itu semua merupakan salah satu alat dalam menghasilkan ilmu pengetahuan, janganlah menganggap bahwa menghasilkan buku-buku tersebut dan juga karena banyaknya koleksi-koleksi buku itu sebagian dari ilmu dan mengumpulkannya akan menambah kepahaman. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh kebanyakan pelajar pada masa ini.

Sungguh indah lantunan syair sebagian orang arab :

¨ *Apabila engkau bukan seorang hafal atau faham, maka koleksi buku-buku engkau tak ada manfaatnya.*

¨ *Apakah engkau akan berkata dengan orang bodoh disuatu forum?, sementara ilmu-mu hanya tersimpan rapi di rumah.*

Dan jika memungkinkan dalam memperolehnya dengan cara membeli maka tidak perlu repot-repot menyalinnya. Dan tidak sebaiknya menyibukkan diri sendiri dengan menyalin buku-buku tersebut kecuali hanya karena ada sesuatu yang menyebabkan kesulitan dalam memperolehnya, juga karena tidak adanya financial dan upah untuk menyalinnya.

Pelajar hendaknya tidak perlu terlalu mementingkan bagusnya tulisan, melainkan lebih mementingkan kebenaran tulisan. Pelajar seharusnya tidak meminjam buku, apabila dia mampu membelinya atau menyewanya.

Kedua, Disunnahkan untuk meminjamkan buku pelajaran kepada pelajar lain asalkan tidak saling merugikan. Hendaknya peminjam berterima kasih kepada yang meminjami buku tersebut; dan tidak boleh berlama-lama meminjam buku tanpa ada kepentingan, sebaliknya dia segera mengembalikan buku itu ketika sudah selesai kebutuhannya.

Orang yang meminjam tidak boleh memperindah buku pinjaman tanpa ada izin dari pemiliknya; memberi catatan tambahan pada buku tersebut; maupun menulisi halaman kosong pada bagian awal maupun akhir, kecuali jika dia yakin akan kerelaan pemilik buku.

Orang yang meminjam tidak boleh mengotori buku pinjaman; meminjamkan maupun menitipkan buku itu kepada orang lain tanpa ada kepentingan darurat.

Orang yang meminjam tidak boleh menyalin isi buku pelajaran dengan tanpa seizin pemiliknya. Apabila dia menyalin buku pelajaran atas seizin pemiliknya, maka tidak boleh menyalinnya dengan meletakkan lembar kertas (menulis) di tengah-tengah atau di atas buku itu; demikian juga tidak boleh meletakkan tempat tinta di atas buku pinjaman tersebut.

Ketiga, Ketika pelajar menyalin atau mempelajari buku pelajaran, maka tidak boleh meletakkannya di atas lantai dengan posisi terbuka, melainkan meletakkannya di antara dua buku atau dua benda maupun di atas meja belajar (Bahasa Jawa: dampar) agar jilidan buku itu tidak cepat rusak.

Jika pelajar meletakkan buku pelajaran di tempat yang bertumpuk- tumpuk, maka hendaknya buku itu diletakkan di atas meja belajar atau di bawahnya diberi alas kayu atau sejenisnya. Pelajar tidak boleh meletakkan buku pelajaran di atas lantai, agar tidak basah ataupun cepat rusak.

Apabila pelajar meletakkan buku pelajaran di atas kayu atau sejenisnya, maka hendaknya dia meletakkan sesuatu di atas dan di

bawah buku pelajaran itu, yang sekiranya bisa menjaga dari kejatuhan sesuatu, baik reruntuhan dinding atau benda lain.

Pelajar hendaknya menjaga tata krama ketika meletakkan buku-buku pelajaran sesuai dengan jenis bidang studinya, kemuliaannya, pengarangnya dan keagungan pengarangnya. Oleh karena itu, pelajaran seharusnya meletakkan buku yang paling mulia di atas yang lainnya; kemudian pelajar menjaga urut-urutannya.

Apabila di antara buku-buku pelajaran itu terdapat Mushaf al-Qur'an, maka pelajar harus meletakkannya di atas seluruh jenis buku. Yang lebih utama adalah meletakkan Mushaf al-Qur'an di tempat yang digantung dengan tali yang sudah dipaku; atau diletakkan di tiang yang suci dan bersih di depan majlis (tempat belajar).

Setelah Mushaf al-Qur'an, urutan berikutnya adalah: (kitab) Tafsir al- Qur'an, Tafsir Hadits, Ushuluddin (Aqidah), Ushul Fiqih, Fiqih, Nahwu, Sharaf, Sya'ir-sya'ir Arab, kemudian Arudh (ilmu tentang aturan menyusun sya'ir, pent.).

Pelajar sebaiknya menulis judul buku pelajaran di bagian bawah halaman terakhir; dan meletakkan ujung tulisan judul buku tersebut di bagian tepi yang di dalamnya ada tulisan Basmalah. Manfaatnya adalah mengetahui (judul) buku pelajaran dan memudahkan untuk mengambilnya di antara (tumpukan) buku-buku pelajaran lainnya.

Susunan Peletakan Kitab;
1. Mushaf al-Qur'an
2. Tafsir al-Qur'an
3. Tafsir Hadits
4. Aqidah
5. Ushul Fiqih
6. Fiqih
7. Nahwu
8. Sharaf
9. Syair-sya'ir Arab
10. Ilmu 'Arudh

Ketika pelajar meletakkan buku pelajaran, hendaknya bagian tepi yang ada tulisan Basmalah sekaligus permulaan buku pelajaran diarahkan ke atas.

Pelajar tidak boleh meletakkan buku pelajaran yang berukuran besar di atas buku pelajaran yang berukuran kecil. Pelajar juga tidak

boleh menjadikan buku pelajaran sebagai gudang tulisan-tulisan atau sejenisnya (terlalu banyak catatan atau coretannya, pent.); tidak boleh menjadikan buku pelajaran sebagai bantal maupun digunakan sebagai kipas; tidak boleh membuat pembatas buku berupa kayu atau benda keras, melainkan berupa kertas; serta tidak boleh melipat bagian tepi maupun bagian sudut buku pelajaran.

Keempat, Apabila meminjam sebuah buku atau membelinya maka telitilah dahulu pada awalnya, akhirnya, dan tengahnya dan urut-urutannya pada setiap babnya dan halaman atau lembarnya.

Kelima, Ketika pelajar menyalin isi buku-buku pelajaran syari'at Islam, maka sebaiknya dia dalam keadaan suci, menghadap kiblat, suci badan dan pakaian dan memakai tinta yang suci. Hendaknya pelajar memulai setiap salinan kitab dengan menulis بسم الله الرحمن الرحيم Jika buku pelajaran yang disalin dimulai dengan muqaddimah yang memuat Hamdalah dan Shalawat, maka dia perlu menulis bagian muqaddimah itu setelah tulisan Basmalah. Hal ini juga dilakukan ketika menyalin akhir buku pelajaran atau akhir juz dari buku pelajaran tersebut.

Apabila sudah selesai menulis (menyalin) akhir juz yang pertama atau kedua, maka pelajar memberi tulisan: "Juz ini dilanjutkan dengan ini… ويتلوه كذا . jika buku pelajaran itu belum tuntas (yakni masih ada

juz berikutnya, pent.). Jika sudah tuntas (yakni tidak ada lagi juz berikutnya, pent.), maka pelajar memberi tulisan: "Kitab Fulan ini telah selesai" (تم الكتاب الفلاني) Hal seperti ini banyak manfaatnya.

Makruh menulis nama, misalnya: Abdullah (عبد الله) Abdurrahman bin Fulan (عبد الرحمن بن فلان), dan nama-nama yang dimudhafkan kepada Allah dengan cara menulis kata 'Abd (عبد) di bagian akhir baris, sedangkan kata Allah dan ibn Fulan (الله مع ابن فلان) di permulaan baris selanjutnya, bahkan sebagian ulama' mewajibkan menjauhi tindakan seperti itu. Demikian juga makruh untuk menulis kata Rasulullah (رسول الله) dengan cara menulis kata "Rasul" diakhir baris, sedangkan kata "Allah" diletakkan di awal baris berikutnya. Demikian halnya setiap penulisan sejenis ini, yaitu penulisan yang menyebabkan timbulnya salah sangka yang tercela, misalnya: "Orang yang membunuh Ibnu Shafiyyah masuk neraka (قاتل ابن صفية في النار) ditulis dengan cara: kata "Orang yang membunuh" (قاتلُ) diletakkan di akhir baris dan kata Ibnu Shafiyyah masuk neraka (ابن صفية في النار) diletakkan di awal baris selanjutnya. Contoh lain: "Umar berkata: semoga Allah menghinakan peminum khamr" (قال عمر : أخزاه الله) ditulis dengan cara kata "berkata" (قال) berada di akhir baris, dan kata

“Umar: semoga Allah menghinakannya” (عمر : أخزاه الله) di awal baris berikutnya.

Tidak makruh menulis dengan cara memisahkan susunan idhafah (kata majemuk, pent.), jika tidak seperti kasus di atas, misalnya: kata "Subhanallah" (سبحان الله) Akan tetapi menulisnya dalam satu rangkaian adalah lebih utama. Setiap kali menulis kata "Allah", maka harus diikuti dengan kata pengagungan, misalnya: “Ta'ala” (تعالى) "Subhanahu wa Ta'ala” '(سبحانه وتعالى), “Azza Wa Jalla” (عز وجل) "Tabaaroka Wa Ta'ala” (تبارك وتعالى) “Jalla Dzikruhu” (جل ذكره) "Tabaaroka Ismuhu” (تبارك اسمه), “Jallat Adzomatuhu” (جلّت عظمته) dan sebagainya.

Jika menulis nama Nabi Muhammad hendaknya disertai al-Sholātu wa al-Salāmu Alaihi (الصلاة والسلام عليه), Sudah berlaku kebiasaan di kalangan ulama' salaf (klasik) maupun khalaf (masa kini) untuk menulis kata Shollallôhu ‘Alaihi wa Sallam (صلى الله عليه وسلم) setelah menulis nama Nabi. Hal itu bisa jadi bertujuan untuk menyesuaikan dengan perintah Allah dalam al-Qur'an:

إن الله وملائكته يصلون على النبي يا ايها الذين أمنوا صلوا عليه وسلموا تسليما

“bershalawatlah kamu untuk nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.” [Q.S. al-Ahzab: 56]

Pelajar tidak boleh meringkas kalimat "Shalawat" di atas, meskipun ditulis berulang-ulang, sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian orang yang terhalang dari pahala, misalnya: meringkas dengan kata "shal'am” صلعم atau "shad mim” (ص م) semua bentuk ringkasan itu tidak layak ditujukan kepada Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam.

Jika mendapati nama Shahabat, maka hendaknya disertai dengan tulisan: "Radhiyallahu Anhu" (رضي الله عنه) sedangkan jika dia adalah Shahabat putra dari Shahabat, maka disertai tulisan: "Radhiyallahu Anhuma" (رضي الله عنهما)

Ketika mendapati nama ulama' salaf, maka boleh disertai dengan tulisan: "Radhiyallahu Anhu" (رضي الله عنه) ataupun "Rahmatullah Alaihi" (رحمة الله عليه) apalagi jika dia termasuk para imam ulama' dan tokoh terkemuka Islam.

Pelajar hendaknya menulis semua tambahan tersebut, meskipun pada buku pelajaran aslinya tidak disebutkan. Yang demikian ini bukan bagian dari penukilan, melainkan sebagai do'a semata.

Orang yang membaca buku pelajaran tersebut juga seyogyanya mengucapkan kata-kata tambahan di atas, meskipun tidak tertera dalam buku pelajaran aslinya yang sedang dia baca. Pelajar seharusnya tidak boleh bosan untuk mengulang-ulang kata tambahan di atas, karena dalam hal itu terkandung kebaikan yang agung dan anugerah yang besar. Wallâhu A'lam bil Showab

Selesailah kitab yang diberi judul **"Adabul 'Alim wal Muta'allim".** Penulisan kitab ini selesai tepat di pagi hari, Ahad, 22 Jumadal Tsaniyah 1343 H.

الحمد لله رب العالمين والله سبحانه وتعالى أعلم بالصواب، وإليه المرجع والمآب.